



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

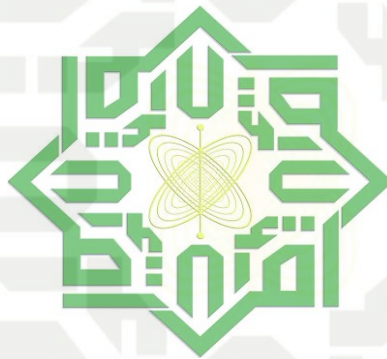
No. 030/AFI-U/SU-S1/2021

# KONSEP INSAN KAMIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP MANUSIA MODERN DALAM PRESPEKTIF ABDUL

KARIM AL-JILI ( 767-811 H )

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Akidah Filsafat Islam

SKRIPSI



UIN SUSKA RIAU

HARUN ARRASYD LUBIS

NIM. 11631104123

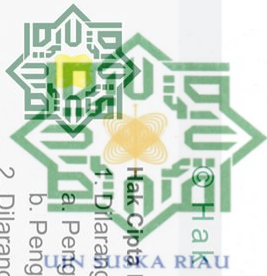
PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag

PEMBIMBING II

Dr. Wilaela, M.Ag

JURUSAN AKIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
PEKANBARU  
1442 H/2021 M



**Prof. Dr. Muhammad Arrafie Abduh, M.Ag**

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi Saudara

**Harun Arrasyd Lubis**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Harun Arrasyd Lubis  
Nim : 11631104123  
Program Studi : Akidah Filsafat Islam  
Judul : Konsep Insan Kamil Relevansinya Terhadap Manusia Modern Prespektif Abdul Karim al-Jili ( 767-811 H)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 17 Januari 2021

Pembimbing I

**Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag**  
NIP. 19580710198512 1002

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

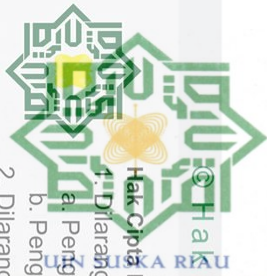
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**Dr. Wilaela, M.Ag**

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi Saudari

**Harun Arrasyd Lubis**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudara:

Nama : Harun Arrasyd Lubis  
Nim : 11631104123  
Program Studi : Akidah Filsafat Islam  
Judul : Konsep Insan Kamil Perspektif Muhammad al-Jilli  
Relevansinya Terhadap Manusia Modern.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 17 Januari 2021

Pembimbing II

**Dr. Wilaela, M.Ag**  
NIP. 19680802199603 2001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **KONSEP INSAN KAMIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP MANUSIA MODERN PERSPEKTIF ABDUL KARIM AL-JILI (767-811 H)**

Nama : Harun Arrasyd Lubis

NIM : 11631104123

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dimunaqasyah dalam sidang panitia ujian sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 25 Mei 2021

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Us.

NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

**Ketua/Penguji I**

Dr. Sukiyat, M.Ag

NIP. 197010102006041001

**Sekretaris/Penguji II**

Dr. H. Agustiar, M.Ag

NIP. 197108051998031004

**Penguji III**

Dr. H. Kasmuri, M.A

NIP. 1962 12311988011001

**Penguji IV**

Dr. H. Saiful Amin, MA.

NIP. 19700326 200501 1 001



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO

*“Setiap orang bisa menjadi marah, itu adalah hal yang mudah, tetapi menjadi marah kepada orang yang tepat, dengan kadar yang tepat, di saat yang tepat, dengan tujuan yang tepat serta dengan cara yang tepat, bukanlah kemampuan setiap orang dan bukanlah hal yang mudah.” (Aristoteles)*

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian/penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Konsep Insan Kamil dan Relevansi-Nya Terhadap Manusia Modern Prespektif Abdul Karim AL-Jili”**( 767-811 H ) , yang mana penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan didalam Skripsi ini, baik dari segi isi maupun cara penulisan. Kemudian shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw junjungan umat Islam, sebagai teladan yang baik sepanjang sejarah manusia, yang mengajarkan Islam, Iman, dan Ihsan serta ilmu pengetahuan kepada seluruh alam. Semoga dengan bershalawat kepadanya kita bisa mendapatkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menambahkan khusus Kepada ayahhanda saya Marwan Lubis dan Ibunda tercinta saya Darmawati serta kakak saya Nurhasanah Amelia Lubis. SE. Dan adik-adik saya Nurul Hidayah Azima, Asahra Khairani yang selalu memberikan suport tiada hentinya.

Selanjutnya, rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dengan rendah hati penulis hantarkan terima kasih yang seutuhnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M.Ag beserta jajarannya yang telah memeberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan para wakil Dekan I, II, dan III, yaitu Bapak Dr. Sukiyat, M.A, Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Bapak Dr. H. M Ridwan Hasbi, Lc.,MA atas segala





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudahan yang telah diberikan kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Rina Rehayati, M.Ag yang telah membantu segala urusan yang sedang di hadapi mahasiswa terutama jurusan akidah filsafat.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh M,Ag Ibu Dr. Wilaela, M.Ag dan selaku pembimbing skripsi ini, yang telah membantu dan memberikan motivasi serta semangat sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Drs.Saleh Nur, Selaku Pembimbing Akademik yang telah Banyak Memberikan Masukan dan saran terhadap skripsi saya.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr.Saidul Amin MA dan Dr.Irwandra Selayan MA yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan saran terhadap penulisan skripsi saya.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin khususnya dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Ibuk Dr. Rina Rehayati, M.Ag, Ibuk Dr. Wilaela,M.Ag, Bapak Iskandar Arnel, P hD , Bapak Saidul Amin, MA, Bapak Dr. Husni Tamrin, M.Si, Bapak Drs, Syaifullah, M.Us, Bapak Drs. Shaleh Nur, MA, Bapak Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag, Bapak Prof. Dr. H. Afrizal, M.M.A, Dr. Irwandra Salayan MA, yang telah mengenalkan kepada penulis dunia pemikiran tasawuf, filsafat, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
8. Bapak/Ibu Kepala perpustakaan beserta karyawan yang telah berkenan memberikan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan selama ini.
9. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik seperjuangan di Fakultas Ushuluddin, Zahran Radeska, Akbala istiqdad, Herawati, Andi Nurhayati, Hardiansyah, Zul Ihsan Ma"arif, Ainul Abid, Ananda Riski Saputra, Sabrianto, Munir Harahap, Mahyudin dan yang lainnya. Semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita dan impian masing-masing.
10. Teman-teman dekat saya yang selalu membantu dalam suka maupun duka yang tak mengenal kata lelah, dan yang selalu memberikan semangat saat



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulisan skripsi berlangsung Akbala Istiqdad, Zahran Radeska, Sabrianto, Zul Ihsan, Hardiansah, Yulian Khairani.

Hanya kepada Allah penulis berharap semoga segala amal kebbaikannya diterima Oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semoga skripsi ini menjadi mata rantai perjalanan spiritual dan intelektual penulis yang berharga dan bermanfaat dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Allah SWT bagi kehidupan manusia. Aamiin Yaa Rabbal ,alamin.

Pekanbaru, 31 Maret 2021

Penulis

**Harun Arrasyd Lubis**  
**NIM:11631104123**

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi Revisi) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dan pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0534.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*Aguide tp Arabic Tranliteralsrion*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	Â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	Î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	Û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis

Diftong (aw) =	او	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	اي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

## C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ *marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ *marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditranslietrasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah*

## D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berpa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam ladh jalâlah yang berda ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Abstrak

11631104123

Email: hrnarrasyd@gmail.com

Nama lengkap Syeikh Abdul Karim al-Jili lahir Pada tahun (767 H - 811 H) , ia adalah silsilah keluarga sufi agung Syeikh Abdul Qadir al-Jailani (471-561). Al-Jili adalah salah satu tokoh sufi yang mempuyai Konsep Insan Kamil dengan mengembangkan konsep Insan Kamil Ibn Arabi. begitu besar pengaruh konsep Insan Kamil al-Jili itu, Hampir mempengaruhi tasawuf yg ada di Nusantara. Pada sekitar Abad ke16 dan 17 terlihat pada masa itu ajaran kesufian telah menapaki puncak kejayaan di Nusantara, Nama-Nama seperti, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdul Ra'uf al-Sinkili adalah para ulama dan pujangga awal yang banyak menulis tentang tasawuf di Nusantara. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan ilahiah untuk kemudian membangun suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada diri manusia, yang selanjutnya berakibat pada pemutusan nilai-nilai spritual. Proses modernisasi yang dijalankan di Barat ternyata tidak berhasil memenuhi keinginan mereka untuk mengangkat harkat martabat kemanusiaan. Tetapi justru membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan serta penyimpangan nilai-nilai moral negatif dan lain-lain, sehingga mereka mengalami keterasingan dari lingkungan dan dirinya sendiri, bahkan dari Tuhannya. Bagaimana relevansi konsep Insan Kamil terhadap manusia moderen adalah Insan Kamil adalah Manusia Sempurna ialah cerminan manifestasi Tuhan pada segala bentuk-Nya. Tuhan diistilahkan makrokosmos sedangkan manusia sebagai mikrokosmos , Jadi manusia dan alam semesta beserta isinya adalah sebagian kecil dari hasil ciptaanya. Menurut nasr kehidupan manusia moderen hari ini harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Seperti mengamalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan masyarakat moderen merupakan sebuah altarnatif dalam megimbangi kebutuhan kapitalisme global. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Hasil bagian akhir penelitian ini disimpulkan bahwa; tentang konsep insan kamil dalam perspektif Abdul Karim Al-Jili memiliki corak teologis, dan sosok insan kamil menurut Al-Jili yaitu Nabi Muhammad saw. Insan Kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan teori *tajalli* dan *taraqi* (proses pergerakan martabat tujuh atau penampakan/perwujudan) merupakan proses munculnya Insan Kamil dengan melalui beberapa martabat. Dan relevansinya konsep insan kamil dengan manusia modern adalah sebagai bentuk pola pembangunan karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri masyarakat modern sehingga jangan sampai terjadi krisis spiritual.

**Kata kunci :** *Insan Kamil, Manusia Moderen, Abd Karim al-Jili, Tajalli.*



## ABSTRACT

### Harun, (2021) : The Concept of the Perfect Man and Its Relevance to Modern Man The Perspective of Abdul Karim Al-Jili (767 -811 H)

Sheikh Abdul Karim al-Jili (767 H-811 H), focusing on the genealogy of the great Sufi family of Sheikh Abdul Qadir al- Jailani (471-561). Al-Jili is one of the Sufi figures who has the Concept of *Insan Kamil* by developing the concept of *Insan Kamil Ibn Arabi*. So great is the influence of the concept of *Insan Kamil al-Jili*, it almost affects the Sufism that exists in the archipelago. Around the 16th and 17th Century AD, it is seen that at that time the teachings of Sufism had reached the pinnacle of success in the archipelago, such as Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al Raniri, and Abdul Ra'uf al-Sinkili were the early scholars who wrote a lot about Sufism in the archipelago. . Modern man in the West deliberately frees himself from the divine order to then build an order that is solely centered on the human self, which in turn results in the severance of spiritual values. The process of modernization carried out in the West has not succeeded in fulfilling their desire to uphold the dignity of humanity. But it does have an impact on the confusion and deviation of negative moral values and others, so that they experience alienation from the environment and himself, even from his God. How the relevance of the concept of *Insan Kamil* to modern man is *Insan Kamil* is a Perfect Man is a reflection of the manifestation of God in all His forms. God is termed macrocosm while man as a microcosm, so man and the universe and its contents are a small part of his creation. According to Nasr, modern human life today must be based on the principle of balance, that is, the balance of fulfilling physical and spiritual needs. Such as practicing the values of Sufism in the life of modern society is an alternative in balancing the needs of global capitalism. This type of research is *library research* a descriptive that uses historical and philosophical approaches. The results of the final part of this study concluded that; about the concept of a perfect human being in the perspective of Abdul Karim Al-Jili has a theological pattern, and the figure of a perfect human being according to Al-Jili is the Prophet Muhammad saw. *Insan Kamil* is the perfect container of *tajalli* God's and the theory of *tajalli* and *taraqi* (the process of movement of the seven dignity or apparition/embodiment is the process of emergence of *Insan Kamil* through several dignities. And the relevance of the concept of *insan kamil* with modern man is a form of character development and morality and spirituality. in modern society so that there is no spiritual crisis. Because the problem of modern man today is an exploration of divine values.

**Keywords :** *Insan Kamil, Modern Man, Abd Karim al-Jili, Tajalli.*



## الملخص

هارون (٢٠٢١): مفهوم الرجل المثالي وعلاقته بالإنسان المعاصر وجهة نظر عبد الكريم الجيلي (٧٦٧-٨١١ هـ-٨١١ هـ)

الشيخ عبد الكريم الجيلي (٧٦٧ هـ)، مع التركيز على علم الأنساب من آل الشيخ عبد القادر الجيلاني الصوفي العظيم (٤٧١-٥٦١). الجيلي هو أحد الشخصيات الصوفية التي لديها مفهوم إنسان كامل من خلال تطوير مفهوم إنسان كامل بن عربي. إن تأثير مفهوم إنسان كامل الجيلي كبير لدرجة أنه يكاد يؤثر على الصوفية الموجودة في الأرخيل. في القرنين السادس عشر والسابع عشر الميلاديين لوحظ أن تعاليم الصوفية وصلت في ذلك الوقت إلى ذروة النجاح في الأرخيل، مثل حمزة فنسوري، وسام الدينالدين سومطري، ونورالرايري، وعبد الرؤوف السنكلي. العلماء الأوائل الذين كتبوا الكثير عن الصوفية في الأرخيل. يحرر الإنسان الحديث في الغرب نفسه عن عمد من النظام الإلهي لينني بعد ذلك نظاماً يركز فقط على الذات البشرية، مما يؤدي بدوره إلى فصل القيم الروحية. لم تنجح عملية التحديث التي جرت في الغرب في تحقيق رغبتهم في الحفاظ على كرامة الإنسانية. لكن له تأثير على ارتباك وانحراف القيم الأخلاقية السلبية وغيرها، بحيث يختبرون الاغتراب عن البيئة وعن نفسه، حتى عن الله. مدى ارتباط مفهوم إنسان كامل بالإنسان الحديث. إنسان كامل هو إنسان كامل هو انعكاس لظهور الله بجميع أشكاله. يُطلق على الله اسم العالم الكبير بينما الإنسان كعالم مصغر، لذلك الإنسان والكون ومحتوياته جزء صغير من خلقه. وبحسب نصر، يجب أن تقوم الحياة البشرية الحديثة اليوم على مبدأ التوازن، أي توازن تلبية الاحتياجات الجسدية والروحية. مثل ممارسة قيم الصوفية في حياة المجتمع الحديث هو بديل في موازنة احتياجات الرأسمالية العالمية. هذا النوع من البحث هو بحاثالمكتباتوصفي فيستخدم مناهج تاريخية وفلسفية. خلصت نتائج الجزء الأخير من هذه الدراسة إلى ما يلي: حول مفهوم الإنسان المثالي من منظور عبد الكريم الجيلي له نمط ديني، وشكل الإنسان المثالي حسب الجيلي هو النبي محمد. إنسان كامل هو حاوية كاملة من الله ونظرية (عملية حركة الكرامة سبعة أو الظهور / تجسيد هو عملية ظهور إنسان كامل من خلال العديد من الكرامات. وأهمية مفهوم كميل إنسان مع رجل الحديث هو شكل من أشكال تنمية الشخصية والأخلاق والقيم الروحية في المجتمع الحديث حتى لا يكون هناك أي روحية مشكلة الإنسان المعاصر اليوم هو استكشاف

الكلمات الدالة:الإلهي:إنسان كامل، رجل الحديثة، عبد الكريم - جيلي تجلي.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

### PENGESAHAN

### NOTA DINAS

### SURAT PERNYATAAN

MOTTO .....	i
PERSEMBAHAN .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRAC .....	viii
صخللا .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
E. Alasan Pemilihan Judul .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	16
B. Tinjauan Kepustakaan .....	41

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian .....	44
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisa Data.....	45

### BAB IV KONSEP INSAN KAMIL DAN RELEVANSI TERHADAP MANUSIA MODEREN

A. Konsep Insan Kamil Menurut al-Jili .....	46
B. Pendapat Syeih Husein Nasr Tentang Manusia Modern.....	52
C. Biografi dan Riwayat intelektual Abdul Karim al-Jilid .....	55
D. Kedudukan Insan Kamil.....	65

### BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	68
B. Saran.....	69

### DAFTAR PUSTAKA

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian konsep tentang makna manusia sempurna (*Insan Kamil*) merupakan kajian yang menarik, bukan hanya tempo dulu seperti apa yang dikaji oleh para ulama sufi diantaranya, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallj, Ibnu Arabi, Iqbal dan sebagainya. Akan tetapi hingga saat ini pun kajian tentang insan kamil masih sangat penting buat dikaji. Apalagi akhir-Akhir ini disekitar kita banyak sekali fenomena-fenomena kearah tersebut berlomba-lomba mencapai derajat *insan kamil* misalnya fenomena semaraknya masyarakat mengikuti kegiatan zikir, tarekat, maraknya masyarakat mengadakan *Zikir* berjama'ah dan iztighosah akbar. Fenomena tersebut megindikasikan bahwa ternyata derajat insan kamil masih di harapkan, benarkah?. Dalam penelitian ini gagasan insan kamil yang datang dari seorang tokoh sufi terkenal yakni Syaikh Abd al-Karim al-Jili atau yang lebih dikenal dengan Abdul Karim al-Jili. Gagasan yang disajikan oleh tokoh ini bisa dijadikan sebagai pijakan untuk mereka yang saat ini giat berolah sepiritual demi meraih insan kamil dengan tuhan nya.

Mengkaji konsep insan kamil tentu tidak bisa dipisahkan dari kajian pemikiran Syaikh al-Akbar Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi yang juga membawa ide lebih awal tentang insan kamil. Karena itu, kajian pemikiran Ibnu Arabi seputar insan kamil juga disajikan sebagai pembanding dari kajian insan kamil al-Jiilli. Al-Jilli memandang insan kamil tidak berbeda dengan Ibnu Arabi yakni sebagai wujud *tajalli* tuhan. Pandangan tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud yang ada ini hanya mempunyai satu realitas. Dan realitas tersebut adalah wujud mutlak.<sup>1</sup>

Adanya keterbatasan panca indera, akal manusia yang mempunyai kemampuann terbatas dan ketidakpastian yang membuat manusia tidak dapat meguraikan serta memahami esensi dari kata mutlak tersebut. Hal yang tidak

---

<sup>1</sup> Kiki Muhammad, *Insan Kamil Dalam perespektif Abd Karim al-Jilli Dan Pemaknaanya Dalam Konteks Kekinian*,(Uin Lampung : 2018),hlm 176.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasti menuntut al-Jaili akan melahirkan ketidakpastian pula, karena tidak mungkin manusia yang serba terbatas dapat mengetahui sesuatu yang tidak teratas yakni zat yang Maha Mutlak. Al-Jaili berkata "sesungguhnya saya telah berusaha memikirkan-Nya, namun bersama itu pula saya tidak tahu tentang-Nya".<sup>2</sup>

Nama Al-jili atau (Gilan) berasal berasal dari nama sebuah provinsi sebelah Selatan laut kaspia di asia tengah. Nama tersebut agaknya mempunyai hubungan dengan nama pendiri *tarekat* Qadariyah, yakni Abdul Qodir al-Jili atau Gilan. (Di kalangan masyarakat kita tokoh ini lebih di kenal dengan nama Abdul Kadir Jaelani).

Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili, menuangkan pengertian-pengertian mengenai kehidupan sempurna dalam sebuah bukunya yang berjudul *Insanul Kamil fi Ma'rifatil Awaakhiri wal Awaail* (manusia yang sempurna dalam pengetahuan tentang sesuatu yang pertama dan terakhir). Berikut ini kita hendak mengungkapkan pokok-pokok isi gagasan tentang manusia sempurna yang terdapat dalam buku tersebut.<sup>3</sup>

Sebelumnya dua hal perlu di jernihkan terlebih dahulu. Yakni tentang kosep insan kamil tersebut. *Pertama*, insan kamil adalah suatu tema yang berhubungan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, Tuhan Yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru manusia. Makin memiripkan diri kita kepada sifat sempurna dari yang mutlak tersebut, makin sempurna lah dirinya. *Kedua*, anggapan atau keyakinan adanya yang mutlak ini mencakup apakah itu "namanya", "sifatnya", dan apakah itu "hakikat" atau esensinya. Seterusnya bagaimanakah hal-hal tersebut berhubungan dengan manus

<sup>2</sup> Murtada Mutahari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, trns oleh M.Hesyem ( jakarta : Lentera, 1993).

<sup>3</sup> Hari Zamharir, *Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia*, M. Dawam Rahardjo, (Jakarta : Gerafiti, 1985, hal. 110).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia merupakan copy (nuskaha) Tuhan. AL-Jili mendasarkan gagasan ini pada hadis yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Adam dalam bayangan dirinya. Juga berdasarkan hadits lain yang berbunyi “Tuhan itu Hidup, Mengetahui, Tinggi, Berkehendak, Mendengarkan, Melihat, dsb”. Manusia (Adam)-juga demikian halnya, yakni memiliki semua itu. Proses yang berlangsung disitu adalah bahwa setelah penciptaan substansi, maka sifat-sifat-Nya kemudian dikonfrontrasikan dengan sifat Adam: ke-Dia-annya (hawiiyya) yang Ilahi dikonfrontrasikan dengan ke-Dia-an Adam, ke-Aku-an Ilahi-Nya dengan kesadaran aku Adam, dan Ilahi nya dengan esensi Adam. Demikianlah proses tersebut terkandung implikasi, khususnya dalam konteks manusia sempurna.

Menurut Al-Jili, Insan Kamil menjadikan “Manusia” (mikro-kosmos) sebagai fokus kajian, utamanya Rasullulloh Muhammad saw sebagai inti pembahasan dan ikon kesempurnaann. Memahami kesejatian insan kamil (manusia sempurna), ketahuilah bahwa manusia sempurna itu satu sama lain adalah duplikat yang lainnya, kesempurnaannya tidak berkurang sedikitpun melainkan dalam hal’Arad (Aksiden), semisal kaki dan tangannya trputus karena penyakit yang diderita sejak dalam rahim ibunya (cacat bawaan).<sup>4</sup>

Diantara manusia sempurna itu yang paling sempurna adalah Muhammad saw, beliau adalah merupakan satu-satunnya manusia tersempurnalah di alam sememsta ini, semua ini tercerminkan dalam akhlak (moralitas) beliau, serta ihwal (keadaan) pun konsesus beliau, pahami dengan betul bahwa nabi Muhammad saw adalah hakikat Insan Kamil, adapun para kekasih Allah (dari para nabi dan insan terkasih-Nya) sejatinya adalah pewaris kesempurnaan beliau. Dalam kitab ini, kami hanya memfokuskan kajian kepada inti Insan Kamil, yaitu Muhammad saw, tidak ada yang patut melabeli dirinya dengan gelar *Insan Kamil*, karena gelar itu hanya patut disanding baginda Rosululloh Muhammad saw.

<sup>4</sup> Syeikh Abdul Karim Ibrahim Ibnu Al-Jili, Bab 60, *Insan Kamil, Ikhtiar Memahami Kesejataan Manusia dengan sang Khaliq hingga Akhir Zaman*: Misbah El Majid, Pustaka Hikmah Perdana, 2006 hal 362.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada awal abad ke-3 muncul Abu Yazid al Bustami (w. 261H/874M; versi lain: 264H/877M), yang membawa konsep al-wali- al-kamil (wali yang sempurna). Menurutny, wali yang sempurna adalah orang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh (Api) Tuhannya. Makrifat yang sempurna akan membuat para wali fana' (sirna) dan sifat-sifat ketuhannya.

Bagi Ibnu'Arabi, "Insan Kamil adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab sebenarnya dia memanifestasikan semua sifat kesempurnaan ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. Insan Kamil adalah miniatur dari kenyataan".<sup>5</sup> Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang insan kamil, siapa pun yang menapaktifikasi jalan kehidupan dalam sorotan Nabi tentu akan mencapai citra khidupan yang yang paling tinggi yang mungkin dicapai oleh manusia.

Masih dalam pemikiran al-Jili, bisa juga dikutip dalam tulisan wahid yang mengatakan, "manusia adalah citra Tuhan". Ia adalah cerminan yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Ia adalah mikrokosmos yang didalamnya mutlak menjadi kesadaran diri sendiri dalam keseluruhan bagian-bagiannya yang beraneka ragam. Bagaimana manusia mencapai kesempurnaan ini?. Dengan latihan rohani dan pendakian mistik. Karena turunnya mutlak kedalam manusia melalui berbagai tingkatan, manusia bermeditasi tentang nama-nama Tuhan, pada tingkatan kedua ia mulai ambil bagian dalam sifat-sifat ilahi dan mendapatkan kekuasaan yang luar biasa. Pada tingkatan ketiga ia melintasi daerah nama dan sifat Tuhan, dan masuk kedalam hakikat mutlak dan menjadi manusia Tuhan atau insan kamil. Maka Tuhan, kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan dan hidupnya menjadi hidup Tuhan.

Maka menurut al-Halajj Insan Kamil adalah orang yang Tuhan telah bersemayam di dalamnya. Dia telah menampakan sifat-sifat ketuhanan. Untuk itu, ia pernah berkata "Ana'l Haqq" di kesempatan lain, ia berkata bahwa dia adalah Tuhan yang mencintai dan yang di cintai, Al-Halajj mengakuinya dan

<sup>5</sup> M. Dawam Rahardjo, *Konsepsi Manusia Menurut Islam: Pandangan Islam tentang Manusia*: Djohan Effendi, Jakarta, Grifiti, 1985, hal 24.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tuhan adalah dua roh satu tubuh dan orang melihat dia adalah sama dengan melihat Tuhan nya sendiri.

Insan kamil versi Iqbal ialah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, kebijakan. Sifat-sifat luhur di dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabawi. Dalam megemukakan pandangan iqbal tentang insan kamil tentu harus disinggung juga konsep superman dari seorang filosof jerman yang terkenal, Nietzsche, yang sangat menekankan pada kekuatan. Agaknya iqbal mendapat pengaruh dari pemikiran Nietzsche, terutama mengenai pemikiran tentang insan kamil, tetapi sangat jelas bahwa titik berangkat mereka berbeda, bahkan mungkin bertolak belakang. Iqbal berapangkal dari imanya yang teguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Nietzsche bertolak dari "Kematihan Tuhan". Namun mereka mempunyai pandangan yang serupa bahwa kekuatan mempunyai peran yang vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Proses untuk "menjadi" insan bukanlah terjadi begitu saja. Ia harus dilakukan dengan berusaha mengikuti secara teliti kehidupan nabawi. Manusia, menurut Iqbal, melalui proses mewujudkan yang terus-menerus dari dan ini hanya setelah pengajaran yang diteliti dari seorang insan kamil- Nabi Tuhan hingga ia mencapai tingkat "menjadi" atau pengukuhan hidup.<sup>6</sup>

Dari kajian di atas terlihat bahwa insan kamil, pada satu sisi, merupakan sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual, sekaligus mencerminkan citra Tuhan secara depenitif dan utuh; sedang disisi lain, ia adalah manusia yang menyadari kesatuan realitas dengan Tuhan.

Oleh karena itu, bagaimana munculnya insan kamil ini dapat kita telusuri melalui tahap-tahap *tajalli* Tuhan pada alam, sehingga berujung pada munculnya insan kamil. Pada sisi kedua, dapat di telusuri dengan tingkatan-tingkatan kesadaran rohani (maqamat) sufi, sehingga sampai pada tingkatan kesadaran yang paling tinggi, yang terdapat pada insan kamil.

*Tajalli* Tuhan-dalam pandangan Ibn 'Arabi-mengambil dua bentuk; pertama *tajalli* gaib atau *tajalli dzat*, yang berbentuk penciptaan potensi, dan yang kedua *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil

<sup>6</sup> Adam, khudi, dan insan kamil, Pandangan Iqbal tentang manusia, hal 16-17.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bentuk penampakan diri dalam citra tertentu. *tajalli* dalam bentuk pertama, secara interinsik, hanya terjadi di dalam esensi Tuhan sendiri. Oleh karena itu wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri, karena tidak lebih baik dari proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri. Sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.

Dalam garis *tajalli* Ilahi, sebagaimana sudah disinggung di atas, manusia menempati peringkat paling terakhir sebagai wadah *tajalli* Tuhan dengan nama-Nya, al-Jami'. Akan tetapi, justru dalam garis lingkaran *tajalli* demikian manusia menduduki tempat yang paling dekat dengan Tuhan. Maka dalam posisi itu pula ia merupakan wadah *tajalli* Ilahi yang paling sempurna, baik lahir maupun batin. Dari segi lahir maupun batin. Dari segi lahir, jasad manusia merupakan miniatur alam semesta (*al-kawn al-jami*). Sedangkan dari segi batin, ia merupakan citra Tuhan. Sekalipun demikian, tidak semua bisa menduduki posisi itu.

Hanya manusia yang sudah mencapai taraf insan kamil yang bisa mendapatkannya. Dalam kaitan ini, Ibn'Arabi membagi manusia menjadi dua tingkatan, yaitu insan kamil dan insan baryawan (manusia hewan). Insan kamil adalah manusia yang menyadari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi, sedangkan manusia hewan kebalikannya, tidak tahu dengan jati dirinya. Jadi, jika kita lihat dari segi fisik-biologisnya, insan kamil itu tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental-sepiritual kualitas-kualitas rohaniah yang membedakan jauh lebih tinggi dan lebih sempurna dari pada manusia lainnya. Karena itu, menurut Ibn'Arabi kendari ia kecil dari segi fisiknya, dari segi sepiritual ia merupakan ruh yang memberikan makrokosmos.

Dekadensi humanistik pada zaman modern adalah karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri keakuan yang senantiasa dimilikinya, kepada ia bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Manusia juga disebut makhluk Dua-dimensi: fisik dan sepiritual. Sebagai makhluk fisik, ia harus tunduk pada hukum atau takdir fisik, dan sebagai makhluk mental atau spiritual, tunduk kepada takdir dan hukum khusus yang berbeda dari hukum dan takdir fisik.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia juga disebut makhluk moral, artinya yang bisa dikatakan baik atau buruk sesuai apa yang dilakukannya. Namun, manusia tidak akan dikatakan makhluk sebagai makhluk moral seandainya tidak di karuniai Tuhan kebebasan memilih.

Seharusnya dengan keadaan kita saat ini, kita bisa lebih mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Karena kita mulai dari abad ke-3 sampai sekarang sudah disajikan ide-ide pokok pemikiran tentang Insan Kamil terhadap tokoh-tokoh terdahulu, makanya kita sebagai manusia modern yang hidup di masa ini kita sepatutnya lebih bisa mendekatkan diri kita kepada Allah melalui jalan (Tarekat), atau jalan sepiritual lainnya, tinggal cara kita mengimplikasikan ide-ide tokoh terdahulu menjadi lebih baik.

Manusia modern lahir dari rahim rasionalisme dan empirisme. Jules Michlet pernah berkomentar bahwa renaissance masyhur karena “penemuan dunia dan penemuan manusia”.<sup>7</sup> Dilihat dari sisi historisnya, modern merupakan gerakan pembaharuan yang dimulai sejak era renaissance<sup>8</sup> dan enlightenment yang terjadi sekitar abad ke-16 M dan berkembang dalam tiga fase sejarah.<sup>9</sup>

Fase pertama, modernisme berkembang pada awal abad ke-16 M hingga akhir abad ke-18 M, ditandai oleh diyakininya rasio, sebagai ukuran dalam menghadapi kehidupan nyata, dan juga ditandai dengan memudarnya religiusitas dalam berbagai kehidupan, selain itu juga gerakan ini merupakan lahirnya pemberontakan kreatif dalam dunia seni. Fase kedua, modernisme juga ditandai oleh Revolusi Perancis dan kekacauan sosial, politik dan ekonomi. Fase ketiga, modernisme yang dimulai ketika terjadi proses modernisasi global dan

<sup>7</sup> Robbert C. Solomon dan Kathleen Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 125

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2004), hlm. 278.

<sup>9</sup> Pencerahan (Inggris: *Enlightenment*, Prancis: *les lumieres*). Istilah ini mengacu kepada dua hal: pertama, suatu zaman Eropa abad ke-18, saat ilmu-ilmu dan teknologi mulai berkembang pesat dan memuncak dalam revolusi industri. Kedua, dimaksudkan, sebagai gerakan intelektual yang kritis terhadap mitos, metafisika, tradisi, otoritas, dogmatisme, dst. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 53-54.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembentukan kebudayaan dunia modern secara masal dimana semakin banyak terjadi kekacauan sosial dan politik.

Menurut Jostein Gaarder, Renaissance menyuguhkan pandangan Baru ihwal manusia yaitu humanisme. Dalam artian lain humanisme merupakan produk yang ditawarkan renaissance. Namun dalam hal ini, konsep humanisme berbeda dengan “humanisme abad pertengahan” yang memberikan tekanan pada hakikat manusia sebagai pendosa. Humanisme menganggap manusia sebagai makhluk yang sangat unggul dan berharga.<sup>10</sup>

Sedangkan modern, berasal dari kata latin “*moderna*” yang artinya “sekarang” atau “baru” atau “saat ini”. Sedangkan menurut Immanuel Kant memberikan pengertian dengan ebutan “*aufklarung*” yaitu bahwa manusia keluar atau lahir dalam keadaan tidak akil baligh, yang denganya ia sendiri bersalah dikarenakan manusia tidak menggunakan sesuatu yang ada padanya, yaitu rasio.<sup>11</sup> Pandangan manusia modern mempunyai banyak perbedaan mengenai jiwa dengan periode pertengahan. Ada dua hal penting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains.<sup>12</sup>

Menurut Neihbur, dengan pandangan yang bersifat teologis menjabarkan manusia sebagai berikut:

1. Manusia merupakan satu kesatuan yang diciptakan yang terdiri dari raga dan roh “seperti Tuhan”
2. Ditinjau dari sudut pandang ketuhanan, manusia merupakan suatu makhluk yang lemah, yang tergantung, yang mengenal akhir.
3. Manusia adalah makhluk penanggung dosa.<sup>13</sup>

Sedangkan jika berbicara manusia dalam konteks Islam, maka manusia adalah makhluk theosentris yang diturunkan ke dunia dalam rangka kegiatan

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.6

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>12</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 645

<sup>13</sup> Luis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Sumarjo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 400.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terbatas (ruang dan waktu). Status wakil Tuhannya berarti dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya. Baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika. Secara universal atribut inti dari makhluk manusia adalah kepribadian yang memiliki kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelektual kreatif.<sup>14</sup>

Ali Maksum, dalam buku *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern* mengatakan bahwa, Islam pernah berada pada posisi puncak sebagai sentral peradaban dunia. Umat Islam sangat yakin bahwa kejayaan peradaban Islam dapat tercapai tidak terlepas dari semangat tauhid yang melandasinya. Tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.<sup>15</sup>

Bertrand Russell mengatakan bahwa manusia dalam perkembangannya (dalam konteks sekarang) yaitu manusia tidak mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang ada pada dirinya. Sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering di sebut bapak filsafat modern, yang ditandai dengan adanya Renaissance.<sup>16</sup>

Menurut Jules Michelet dalam Ahmad Tafsir, sejarawan Prancis terkenal. Renaissance ialah periode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Adapun ciri utama renaissance menurut Julet ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme dan lepas dari agama. Manusia tidak mau di ataur oleh agama, hasil yang diperoleh dari watak ini adalah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu

<sup>14</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 1

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.2

<sup>16</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 732.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan dan teknologi. Humanisme mengehendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia sudah mampu mengatur dirinya dan dunia<sup>17</sup>.

Mengenai karakteristik manusia modern juga disebutkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia” sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu melihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Mengharagi waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan diri yang datang dari manapun
5. Berpikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Krisis manusia modern adalah suatu keadaan yang tidak keseimbangan dalam realitas kehidupan, dan banyak manusia yang sudah hidup di lingkungan peradaban manusia modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetap dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera dan peradaban modern.<sup>19</sup>

Kata modern, dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Fisilafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 125-126.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1998), h. 113.

<sup>19</sup> Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam AlQur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aliran modern dalam Islam" dan Islam dan modernisasi". Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>20</sup>

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara-negara Barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu menyangkut aspek-aspek sosiodemografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (social mobility), yaitu suatu proses di mana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan moderen seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapital dan sebagainya.<sup>21</sup>

Kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia yang hidup dalam era modernisasi: Harapan, Kesempatan, Tantangan. Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan kelimpahan materi, membuka peluang luas untuk mengaktualisasikan diri, dengan memacu diri bekerja keras sebagai tantangannya. Kehidupan modern memang bukan kehidupan yang ringan untuk menjalani, karena terkadang merupakan ajang persaingan keras dan ketat. Mereka yang berhasil sebagai pemenang akan memperoleh ganjaran kelimpahan materi dan peningkatan harga diri. Sedangkan para pecundang akan mengalami frustrasi berkepanjangan dan mungkin kehilangan harga diri. Modernisasi memang memberikan harapan untuk meningkatkan prestasi dan prestise dengan peluang yang setara untuk berhasil dan tak berhasil mewujudkannya. Kehidupan

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11.

<sup>21</sup> Soeryono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta :CV Rajawali , 1984), hlm. 357-358.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

modern yang cenderung menuntut pola pandang serba rasional, cara kerja efisien dan efektif dengan kecepatan dan volume kerja makin meningkat sering mengabaikan hal-hal lain yang juga sarat mengandung makna hidup.<sup>22</sup>

Berdasarkan pandangan psikologis yang menyatakan makna hidup terdapat dalam setiap keadaan, jawaban atas pertanyaan itu adalah ya dan tidak. Kehidupan modern mungkin akan mengembangkan kondisi hidup bermakna, tetapi mungkin juga sebaliknya justru menyuburkan penghayatan tak bermakna. Kuncinya adalah sejauh mana manusia dapat menyesuaikan diri terdapat tuntutan modernisasi dan mampu pula menemukan makna dari kehidupan modern itu sendiri.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dari permasalahan ini, masih banyak hal yang belum penulis paparkan. Maka dari Latar Belakang ini lah, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dan menghantarkan penulis pada pembahasan yang akan diteliti dengan judul **“Konsep Insan Kamil dan Relevansinya Terhadap Manusia Modern Perspektif Abdul Karim al-Jili (767-811 )”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalahnya agar dapat dijadikan bahan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan insan kamil
2. Siapa sebenar-benarnya manusia
3. Apakah hakikat manusia
4. Bagaimana tugas manusia sempurna di era modren

<sup>22</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 199.

<sup>23</sup> Ibid, hlm.200



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka permasalahan yang akan di kaji dalam studi ini adalah:

1. Apa konsep Insan Kamil Menurut al-Jili?
2. Bagaimana relevansi Insan Kamil dengan Manusia moderen?

## D Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang akan di kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui konsep pemikiran Al-Jili tentang Insan Kamil.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep dan proses terbentuk nya Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya terhdap terhadap Manusia modren.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian itu mencakup dua ranah yang berbeda, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

- a. sebagai masukan pemikiran penulis untuk menambah wawasan mengenai pemikiran Muhammad Al-Jili tentang Insan Kamil, dan orang yang membaca dapat memahami konsep Insan Kamil dan Manusia modern
- b. Diharapkan kajian ini berguna sebagai rujukan penelitian berikutnya, dalam membahas tentang pemikiran Muhammad Al-Jili. karena di zaman sekarang ini sangat miris keadaan manusia di era serba canggih dan modren sehingga apa yang dulu sudah tertata rapimulai dari tegur sapa sopan santun dan cara meghormati orang lain sekarang mulai hilang dari kehidupan kita, maka-Nya saya disini menawarkan konsep manusia sebenar ya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**3. Manfaat Secara Praktis Dari Penelitian ini adalah:**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

- a. hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan reverensi bagi pembaca tentang konsep insan kamil al-jilli dan relevansinya terhadap manusia modren dalam menemukan karakter terbaik insan kamil Al-jilli dan manusia Modren sayid husin Nasr.
- b. Memberikan masukan terhadap semua kalangan untuk melakukan pengkajian terhadap pemikiran Muhammad Al-Jilli tentang konsep insan kamil dan Relevansinya terhadap Manusia Modren, yang dapat membantu manusia sempurna di depan Allah Swt.

**E. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang membuat penulis tertarik dengan judul dan pembahasan ini adalah:

1. Masalah ini menarik untuk diteliti karena Al-Jili menawarkan konsep manusia sempurna disebabkan manusia sekarang tidak lagi sesuai apa yang di ajarkan nabi,sahabat nabi,para sufi yang sudah banyak diajarkan.
2. Dengan mengetahui secara benar pemikiran Muhammad Al-Jilli tentang Insan Kamil, diharapkan dapat menambah ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan pemikiran Islam. Dan kita yang hidup di zaman modren ini bisa mengimplikasikan apa yang udah di buat para sufi terdahulu, supaya kita bisa lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.
3. Sepanjang pengetahuan penulis judul dan penelitian ynang diteliti ini belum pernah di bahas oleh Mahasiswa UIN SUSKA RIAU khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuludin di Jurusan Akidah Filsafat.

**F. Sistematika Penulisan**

Supaya terarahnya tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang didalamnya terdapat bab-bab yang saling terkait antara satu sama dengan yang lain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- BAB I** : Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum skripsi ini secara utuh yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka (kerangka Teori) yang terdiri dari landasan teori yang berisikan tentang pengertian Insan Kamil dan Manusia Moderen. Kemudian menjelaskan Tinjauan Kepustakaan yang Relevansi.
- BAB III** : Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
- BAB IV** : Merupakan Penyajian Data dan Analisis Data, berisi tentang Biografi Al-Jili, karya-karya al-Jili dan corak pemikiran Muhammad al-Jaili dan konsep Insan Kamil Prespektif Muhammad al-Jali Relavansi Manusia Moderen, dalil-dalil tentang argumen Muhammad al-Jili dan pengaruh pemikiran Muhammad al-Jili.
- BAB V** : Merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan pembahasan yang sudah di bahas. Bab ini merupakan usaha peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tetapkan didalam proposal ini, setelah itu dilanjutkn dengan memberikan saran-saran yang diperlukan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Insan Kamil

Secara etimologi Insan berasal dari dua kata yaitu insan dan kamil. Insan yang artinya adalah manusia.<sup>24</sup> Kamil berarti asal katanya adalah *Kamala*, *Yakmila*, *Kamilan*, yang berarti sempurna yang utuh.<sup>25</sup> Dengan demikian insan kamil adalah manusia sempurna. Insan kamil diambil dari bahasa arab, yaitu ada dua kata dari insan dan kamil. secara harfiah, insan berarti manusia.<sup>26</sup> Kamil yang berarti sempurna, insan itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab kamil yang berarti yang sempurna. Insan makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab.

Secara terminologi, *Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia. dan kamil berarti yang sempurna, *Insan* itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna. Kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus yang digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab insan mengacu kepada sifat manusia yang beriman dan beramal saleh.<sup>27</sup>

Kata insan atau manusia juga di jumpai dalam alquran dan di bedakan dengan istilah Basyar dan al-nas dan kata insan dikemukakan didalam alquran sebanyak 123 kata dengan menggunakan kata dasar Nasiya, kata Basyar sebanyak 86 kata. Dan kata kamil dapat pulak berarti suatu

<sup>24</sup> Muhammad idris, Abdu al-Ruf al-Marhawi, *kamus idris al-Marhawi Arab Melayu* (Indonesia: Dar Ihya, t.th), Juz 1, hlm, 87

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm, 34

<sup>26</sup> Ibnu Mansyur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), Juz, VIII, h. 119-120.

<sup>27</sup> Ibnu Mansyur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), Juz, VIII, h. 119



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadaan yang sempurna atau utuh dan digunakan untuk menunjukan bentuk atau sifat yang terkumpulnya sejumlah potensi ilmu. Kata kamil ditemukan sebanyak 27 kata kemudian kata kamil juga disejajarkan dengan bentuk kata khoir yang artinya bagus atau baik kata khoir ditemukan sebanyak 87 kata.<sup>28</sup> Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan Allah yang telah jelaskan dalam Alquran surat At-tin ayat 4.

—*Artinya sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. al-Tîn: 4 ).

Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini Allah berfirman bahwa: —Demi keempat hal di atas, sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Kata ( خَلَقْنَا ) khalaqnâ/ kami kami telah menciptakan terdiri atas kata ( خَلَقَا ) khalaqa dan نَا nâ yang berpungsi sebagai kata ganti nama. Kata nâ (kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjukan kepada jamak ( banyak ), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjukan dirinya dengan menggunakan kata —Kami. Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjukan kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Nya dalam perbuatan yang tunjuk oleh kata mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam peciptaan manusia.<sup>29</sup>

Insan digunakan oleh para filsuf klasik, sebagian kata yang menunjukan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung

<sup>28</sup> Ilmi Zadeh Faiddullah al-Hasaniy al-Maqdisiy, *Fathu al Rahman li Thalibi* ayat alquran, (Beriut: Darul Fikri, 1995)

<sup>29</sup> M. Quraish Sihahab Tafsiral-Misbah, *pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an/* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol, 15 hlm. 377



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarah pada hakikat manusia. Adapun kamil dapat diartikan suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu dan sekaligus sifat yang baik lainnya. Dalam pembahasan *Insan Kamil* ini ulama berpendapat dengan beberapa pendapat bahwa *Insan Kamil* ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

Perbedaan antara sempurna dan lengkap, ‘sempurna’ (perfect) dan ‘lengkap’ sangat lah berdekatan satu sama lain, akan tetapi pengertian yang terkandung tidak sama dan kedua-duanya memiliki pengertian yang Antonim (lawan kata). Perbedaan antara kedua kata ini adalah “lengkap” menunjukkan kepada suatu yang disampaikan menurut sesuatu rencana, seperti bangunan yang tidak selesai akan disebut lengkap atau kurang.

Akan tetapi sesuatu yang dapat disebut “lengkap” dan mungkin ada kelengkapan yang lebih tinggi atau bahkan tingkatan yang lebih tinggi dari itu, maka itulah yang disebut “Kesempurnaan”. “lengkap” hal yang bergerak Horizontal menuju perkembangan maksimum, sedangkan “Sempurna” adalah yang bergerak Vertikal menuju tingkatan tertinggi. Penggunaan sempurna pertama kali di dunia Islam oleh tokoh sufi yakni Muhyiddin Ibn ‘Arabi.<sup>30</sup>

Insan kamil adalah Manusia sempurna yang menjadi wadah nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, Namun pada akhirnya Insan Kamil adalah Roh Nabi Muhammad Saw yang melekat pada para nabi mulai nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw, dan para wali dan orang-orang saleh, sebagai cerminan Allah yang menciptakan alam dan seluruh isi Nya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Murtada Mutahari *Manusia Sempurna* (Yogyakarta, Rausyanfiker Institute, 2015) hlm, 11-12.

<sup>31</sup> Titin Ayu Nawtika: Judul Skripsi: *Insan Kamil Ibn Arabi Perspektif Transpresionalisme*, (Uin Lampung, 2019), hlm 20

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Insan kamil terdiri dari dua kosa kata Arab, yaitu insan yang berarti manusia dan kamil yang berarti sempurna<sup>32</sup>. Dengan begitu secara lughawi insan kamil bisa diartikan dengan manusia sempurna. Insan kamil merupakan suatu tema yang berhubungan erat dengan pandangan mengenai Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan merupakan Dzat Mutlak dengan serentetan dengan sifat yang baik dan sempurna. Di sinilah, dalam kaitannya dengan insan kamil, manusia harus selalu memiliki sifat-sifat tersebut dengan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya selaku makhluk. Oleh karenanya sering dijumpai ungkapan yang mengatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kemampuannya dalam memiripkan diri dengan sifat-sifat baik lagi sempurna dari yang Mutlak.

Untuk pertama kalinya istilah insan kamil muncul dari kaum sufi. Tapi perlu diketahui bahwa istilah insan kamil mereka pakai untuk dua term, yaitu Dia sebagai Tuhan dan untuk dia sebagai manusia. Dan di sini yang dimaksud dengan insan kamil hanya dalam makna yang kedua. Sufi, dengan mengarahkan acuan kepada Nabi Muhammad, memandang manusia idealnya sebagai orang yang mampu memadukan sifat keilahian dan kemanusiaan sekaligus. Secara gamblang, hal tersebut termaktub dalam Leksikon Islam I dan Shorter Encyclopaedia of Islam, yaitu : “Insan kamil yang berarti manusia sempurna, adalah istilah yang digunakan kaum sufi untuk seorang yang dalam dirinya berpadu segala sifat keilahian dan kemanusiaan<sup>33</sup>.”

“Istilah insan kamil sama dengan manusia sempurna, yaitu yang sering digunakan oleh kaum sufi untuk menunjukkan tingkat kemanusiaan yang tertinggi, yaitu kalangan sufi yang keseluruhan sifatnya telah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan”<sup>34</sup>.

<sup>32</sup> Munjid Al-Abjadi, Lebanon, Dar El-Masyriq, 1969, p. 160 dan 827.

<sup>33</sup> Leksikon Islam, Jakarta, Pustazet Perkasa, 1988, hlm. 222.

<sup>34</sup> H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Netherland, Royal Netherlands Academy, 1961, hlm. 170.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sufi pertama yang memakai istilah insan kamil adalah Yazid Al-Bustami (w. 874 M). Dalam buku Risalah Al-Khusyairiah, dikatakan bahwa menurut Yazid seorang sufi yang ‘asyik’ dalam sifat-sifat Tuhan akan mengalami kefanaan dengan-Nya, dan pada saat itulah dia menjadi insan kamil<sup>35</sup>. Secara simbolik suasana kefanaan yang membawa seseorang menjadi manusia sempurna itu, seperti yang dikutip Harun Nasution, tersimpul dalam kata-katanya yang berbunyi<sup>36</sup>

Artinya : Dia membuat aku gila pada diriku sehingga aku mati, kemudia Dia membuat aku gila kepada-Nya, dan aku pun hidup... Maka aku pun berkata : “Gila pada diriku adalah kehancuran dan gila padaMu adalah kelanjutan hidup”.

Penjabaran pertama yang lebih mendetail tentang insan kamil dilakukan oleh Ibnu ‘Arabi. Dalam bukunya yang berjudul Fushushul Hikan I, sebagaimana yang dikutip oleh H.A.R. Gibb dan Kramers, Ibnu ‘Arabi menerangkan insan kamilnya :

*“Manusia, “kata Ibnu Al-‘Arabi, “menghimpun dalam dirinya dua sifat, yaitu sifat keilahian dan sifat alam semesta. Dia mewujudkan essensi Tuhan beserta seluruh nama dan sifatNya dalam dirinya. Dia ibarat kaca di mana Tuhan mengungkapkan diriNya sehingga dengan begitu seseorang tadi menjadi maksud terakhir dari penciptaan. Diri kita secara keseluruhan mengandung sifat-sifat Tuhan yang mana kita bisa menggambarkanNya; eksistensi kita hanyalah suatu sasaran dari eksistensiNya. Selama Tuhan menghendaki kita, maka kita akan eksis, dan jika kita menghendakiNya, maka Dia sebenarnya maujud untuk diriNya sendiri.”*

Pemaduan sifat keilahian dan sifat kemanusiaan tampaknya menjadi unsur terpenting yang menjadikan seseorang sebagai insan kamil. Dan usaha tersebut, menurut ‘Arabi, hanya dapat diwujudkan dari usaha gigih dalam memanifestasikan seluruh sifat Allah dalam diri seseorang, yang akhirnya

<sup>35</sup> Ibid, hlm 170

<sup>36</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 81.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan dia sebagai kaca bagi Allah agar diriNya dikenali. Dengan demikian jadilah seseorang itu tujuan akhir dari seluruh maksud penciptaan, yaitu agar Allah dikenali, di mana pengenalan tersebut tidak akan tuntas jika dilakukan oleh makhluk selain manusia. Oleh karenanya, demikian ‘Arabi, seluruh ciptaan tidak lain dari pada sasaran eksistensi Allah belaka.

Sederetan tokoh sufi terkemudian mencoba pula untuk mendefenisikan insan kamil. Akan tetapi pada dasarnya definisi tersebut tidak beranjak jauh dari apa yang telah dikemukakan ‘Arabi, meskipun dalam penjabarannya di sana sini terdapat penambahan ataupun pengurangan. Secara garis besar cita dan citra insan kamil yang muncul dalam pembahasan mereka dapat disimpulkan sebagai berikut : pertama, Nabi Muhammad tetap menjadi figur dari insan kamil, kedua, sifatnya yang terus menerus memadukan sifat keilahian dan sifat kemanusiaan, dan ketiga, kecenderungannya untuk berkontemplasi sehingga mencapai kemanunggalan dengan Allah.

Erat kaitannya dengan manusia sempurna luput dari yang namanya hati (al-Qolbu) karena ibarat suatu negara, begitu juga dengan hati yang mengatur gerak langkah anggota tubuh manusia, jika hati manusia dekat sama sang pencipta maka secara tidak langsung insan kamil telah melekat pada manusia tersebut, karena qolbu yang berkualitas tinggi itu adalah qolbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, qolbu yang beriman itu ditandai salah satunya adalah mengerjakan solat, bila iya khusuk dalam mengerjakan solat, disebutkan ayat Allah maka bergetarlah hati mereka kemudian bersujud dan menangis.

## 2. Sejarah Insan Kamil

Kata Insân berasal dari kata al-uns, nasiya dan anasa maka dapatlah dikatakan bahwa kata Insân menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Dalam arti singkatnya Insân itu dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Eksistensi manusia sepanjang zaman terus dan selalu menarik buat dikaji, tidak hanya dalam bidang ilmu filsafat, psikologi, atau tasawuf, kajian tentang manusia selalu berkembang dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Ali berpendapat bahwa "kajian tentang manusia suatu misteri yang tidak akan pernah tuntas."<sup>37</sup> Semua ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek material.

Kedalaman dimensi esoterik seorang sufi, melahirkan konsep insan kamil (the perfect man atau manusia sempurna). Insan kamil dari bahasa arab, yaitu tersusun dari dua kata: insan dan kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil memiliki arti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil artinya manusia yang sempurna.<sup>38</sup> Insan kamil (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin diluar hakekatnya<sup>39</sup>. Jadi insan kamil diartikan manusia sempurna yang perbuatannya sesuai dengan hakikatnya.

Insan kamil manusia arti manusia yang suci, bersih, bebas dosa, sempurna. Lebih lengkapnya yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ego (konsep tentang diri atau prinsip) mampu menahan pemikiran secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).<sup>40</sup>

Jika dilihat secara sosio-historis (sejarah) teoritisasi insan kamil menunjukkan bahwa konsep tersebut terkonstruksi melalui proses-proses dialektik dengan realitas konkret. Historisitas konsep insan kamil memunculkan spekulasi bahwa teoritisasi dan epistemifikasinya dilatari oleh 'proyek mistifikasi dan saklarisasi' terhadap master sufi. Di era modern historisitas teoritisasi konsep insan kamil termasuk bagian dari objek studi

<sup>37</sup> Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi* Oleh Al-Jili, (Jakarta: permadina, 1997), hlm, 12.

<sup>38</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm, 51.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Et All*, kuliah kuliah Tasawuf, (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2000), hlm, 41.

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dan Islam*, Terj. Didi Komedj, (Yogyakarta: lazuradi, 2002), hlm. 167.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islammolog-islammolog Barat. Untuk melacak jejak arkeologisnya, H.H Schader, Louis Massiognon, T.Andrai, R.A Nickholson, H.S Nyberg dll, telah berusaha menggali lapisan-lapisan geologis sejarahnya. Dengan menggunakan teori borrowing and influence, mereka sampai pada satu kesimpulan bahwa konsep insan kamil tak lain merupakan adopsi dari tradisi genostik Iran kuno tentang doktrin kosmologis „insan awal“ konsep ini kemudian merasuk dalam doktrin manichaisme dengan mengambil bentuk mistik.

Para orientalis juga sepakat bahwa mistisime Islam tidak secara langsung mengadopsi konsep insan awal dari tradisi Iran kuno dalam bentuk mitologis (kajian tentang mitos), melainkan melalui jalur budaya *helenisme* (paham orang awam) setelah mengalami proses teoritisasi filosofis; proses harmonisasi dengan pandangan metafisik tentang nous (AQL) dan logos (kalimat).<sup>41</sup>

Apabila manusia telah mencapai perealisasi diri yang lengkap, ia akan menjadi cermin bagi Tuhan-nya. Ia akan juga menjadi tempat bertajalli (*mazhhar tajalli*), bagi sifat, nama, tindakan bahkan juga bagi zat-Nya, seperti yang digambarkan oleh Abd al-Karim al-Jili dalam bukunya *al-Insan al-Kamil*.<sup>42</sup>

Sebagai makhluk teomorfis, manusia memiliki potensi untuk menirukan sifat-sifat Allah, atau bahkan menjadi ‘tempat tajjali’ asma, *al-af’al* bahkan, menurut sebagai sufi, dzat Allah ketika manusia telah menjadi sebaik-baiknya bentuk (*Ahsan Taqwim*), yakni ketika ia menjadi ‘Insan Kamil’.<sup>43</sup>

### 3. Pendapat para tokoh tentang Insan Kamil

1. Pada awal abad ke-3 muncul Abu Yazid al Bustami (w. 261H/874M; versi lain: 264H/877M), yang membawa konsep al-wali- al-kamil (wali

<sup>41</sup> Fitria Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Terhadap Pembentukan Karakter pendidikan Islam Modren*, Repostory, (Uin Maulana Malik Malang, 2017), hlm 28.

<sup>42</sup> Kartanegara Mulyadi, *Lentera Kehidupan, Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Diterbitkan oleh Mizan, Cetakan 1, Mei 2017. hlm 179.

<sup>43</sup> *Ibid*, 260.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna adalah orang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh (Api) Tuhannya. Makrifat yang sempurna akan membuat para wali *fana* (sirna) dan sifat-sifat ketuhannya. Makrifat yang sempurna akan membuat wali *fana* (sirna) dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali yang sirna dalam nama Allah, *al-Zhahir* (Yang Nyata), akan dapat menyaksikan keajaiban qudrah Tuhan; wali yang sirna dalam nama-Nya, *al-Batin* (Yang Tersembunyi), yang akan menyaksikan rahasia alam; wali yang sirna dalam nama-Nya, *al-Awal* (Yang Awal) yang akan dapat menyaksikan nama-Nya pada masa lalu; dan wali yang akan sirna nama-Nya *al-Akhir* (Yang Akhir), yang akan dapat melihat masa depan.

2. Konsep tentang manusia sempurna semakin matang dengan datangnya al-Hallaj (w.309 H/913M), pembawa doktrin *al-hulul*. Dalam doktrin *al-hulul*, manusia (Adam) dipandang sebagai penampakan yang lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan oleh Tuhan dalam citra (*shurah*)-Nya, yang mencerminkan segala sifat dan asma-Nya, sehingga 'ia adalah Dia. Lebih jauh, al-Hallaj berpendapat Allah mempunyai dua sifat dasar: sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Demikian pula manusia, mempunyai dua sifat dasar seperti yang dimiliki Tuhan. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi. Persatuan itu terjadi bila manusia membersihkan hatinya, sehingga ketika itu barulah Tuhan dapat mengambil tempat (*hulul*) dalam dirinya. Manusia yang demikianlah yang telah mencapai martabat kesempurnanya. Menyertai pandangan di atas, al-Hallaj mengemukakan pandangannya tentang muncunya alam semesta yang serba ganda ini dari Tuhan Yang Maha Esa, melalui teori 'nur muhammad' (*al-bagiqah al-muhammadiyah*). Baginya—seperti dikatakam 'Abd al-Qadir Mahmud, dosen falsafah Islam dan tasawuf Universitas Kairo—Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai dua esensi. *Pertama* esensinya sebagai nur (cahaya) azali yang *qadim* dan menjadi

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber segala ilmu dan makrifat. *Kedua*, Muhammad sebagai esensi yang baru, yang terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam esensi kedua Muhammad berkedudukan sebagai putera Abdullah serta menjadi nabi dan rosul. Tentang teori' nur Muhammad' dalam ajaran al-Hallaj mengacu pada esensi Muhammad dalam bentuk yang pertama di atas. Dalam hal demikian, ia merupakan pelita dari nur gaib. Segala nur kenabian memancar dari nurnya, wujudnya mendahului 'adam (ketiadaan), dan namanya mendahului *qalam* (alat tulis *lawh mahfuzh*), karena ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain ada. Demikian pula, semua ilmu hanya setetes dari lautnya, segala hikmat hanyalah secarik dari sungainya, dan segenap zaman hanyalah sesaat dari masanya. terlepas dari pemilihan besar atau salah, yang jelas al-Hallaj memang mempunyai pengalaman batin yang unik dalam melihat dan menentukan hakikat dan tabiat manusia. Pengalamannya itu mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan tasawuf selanjutnya, sebagaimana akan terlihat pada Ibn'Arabi, dalam faham *wahdat-u'Lwujud* dan isnan kamilnya. Dan juga terlihat pada konsep insan kamilnya al-Jili, yang (kelihatanya) banyak dilhami oleh teori" nur Muhammad" dalam ajaran al-Hallaj.

3. Konsep tentang manusia sempurna dikemukakan pula oleh al-Hakim al-Tirmidzi (w.320 H/932M. Al-Tirmidzi melabeli manusia idealnya dengan *khatm al-awiyah khatm al-awliya'* ialah manusia yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan. Dengan demikian, ia pun mendapat cahaya dari Tuhan dan bahkan mendapatkan (*quwwah ilahiyah*) (daya ilahi). Menurut al-Tirmidzi, ada empat puluh orang dari kalangan umat Muhammad yang mendapat kedudukan sebagai wali, satu di antara empat puluh itu disebut *khatam al-awliya*, sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w.
4. Menjadi *khatam al-anbiya*. Pada abad ke-6 H(12 M),al-Surawardi(w.587 H/1190 M) mengemukakan bahwa manusia sempurna itu terdiri atas tiga klasifikasi, *Pertama*,orang ang mendalami



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembahasan analitis, tetapi tidak mendalami masalah ketuhanan; misalnya, kaum Peripatetis pengikut Aristoteles, al-Farabi, dan Ibn Sina. *Kedua* orang yang mendalami masalah ketuhanan; tetapi tidak mendalami masalah pembahasan analitis. Contohnya Abu Yazid al-Bustami, Sahal al-Tuscari, dan al-Hallaj. *Ketiga*, orang yang mendalami pembahasan analitis dan masalah ketuhanan sekaligus. Klasifikasi yang ketiga inilah yang paling tinggi. Sementara itu, Ibn Sab'in (w.667H/1268 M) memahami konsepnya tentang manusia sempurna dengan *al-muhaqqiq*. Menurut Ibn Sab'in, manusia sempurna, dari sisi ontologis, merupakan penampakan lahir dari Wujud Mutlak menampakkan diri-Nya sebagai Kebenaran dan Kebaikan Murni.<sup>44</sup> Sedangkan pada sisi mistis, *al-muhaqqiq* adalah orang yang telah mencapai pengetahuan tertinggi, yang disebut Ibn Sab'in dengan *'ilm al-tahqiq*, yang meyakini akan *al-wahdah al-muthlaqah* (kesatuan mutlak), yang memandang hanya ada satu wujud hakiki, yakni Wujud Mutlak, sedangkan wujud alam yang serba-ganda ini hanyalah ilusi belaka.

#### 4. Sejarah Manusia Modern

Manusia modern lahir dari rahim rasionalisme dan empirisme. Jules Michlet pernah berkomentar bahwa renaissance masyhur karena “penemuan dunia dan penemuan manusia”.<sup>45</sup> Dilihat dari sisi historisnya, modern merupakan gerakan pembaharuan yang dimulai sejak era renaissance<sup>46</sup> dan enlightenment<sup>47</sup> yang terjadi sekitar abad ke-16 M dan berkembang dalam tiga fase sejarah.

<sup>44</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Paramadina, Cet 1, 1997, hlm 9-10

<sup>45</sup> Robbert C. Solomon dan Kathleen Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 125

<sup>46</sup> F. Budi hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2004), hlm. 278.

<sup>47</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 53-54.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fase pertama, modernisme berkembang pada awal abad ke-16 M hingga akhir abad ke-18 M, ditandai oleh diyakininya rasio, sebagai ukuran dalam menghadapi kehidupan nyata, dan juga ditandai dengan memudarnya religiusitas dalam berbagai kehidupan, selain itu juga gerakan ini merupakan lahirnya pemberontakan kreatif dalam dunia seni. Fase kedua, modernisme juga ditandai oleh Revolusi Perancis dan kekacauan sosial, politik dan ekonomi. Fase ketiga, modernisme yang dimulai ketika terjadi proses modernisasi global dan pembentukan kebudayaan dunia modern secara masal dimana semakin banyak terjadi kekacauan sosial dan politik.<sup>48</sup>

Menurut Jostein Gaarder, Renaissance menyuguhkan pandangan Baru ihwal manusia yaitu humanisme.<sup>49</sup> Dalam artian lain humanisme merupakan produk yang ditawarkan renaissance. Namun dalam hal ini, konsep humanisme berbeda dengan “humanisme abad pertengahan” yang memberikan tekanan pada hakikat manusia sebagai pendosa. Humanisme menganggap manusia sebagai makhluk yang sangat unggul dan berharga.

Sedangkan modern, berasal dari kata latin “*moderna*” yang artinya “sekarang” atau “baru” atau “saat ini”. Sedangkan menurut Immanuel Kant memberikan pengertian dengan ebutan “*aufklarung*” yaitu bahwa manusia keluar atau lahir dalam keadaan tidak akil baligh, yang denganya ia sendiri bersalah dikarenakan manusia tidak menggunakan sesuatu yang ada padanya, yaitu rasio.<sup>50</sup> Pandangan manusia modern mempunyai banyak perbedaan mengenai jiwa dengan periode pertengahan. Ada dua hal penting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> *Ibid*, 4-5.

<sup>49</sup> *Ibid*., hlm.6

<sup>50</sup> *Ibid*., hlm. 15.

<sup>51</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Neihbur, dengan pandangan yang bersifat teologis menjabarkan manusia sebagai berikut:

1. Manusia merupakan satu kesatuan yang diciptakan yang terdiri dari raga dan roh “seperti tuhan”
2. Ditinjau dari sudut pandang ketuhanan, manusia merupakan suatu makhluk yang lemah, yang tergantung, yang mengenal akhir.
3. Manusia adalah makhluk penanggung dosa.<sup>52</sup>

Sedangkan jika berbicara manusia dalam konteks Islam, maka manusia adalah makhluk theosentris yang diturunkan ke dunia dalam rangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu). Status wakil Tuhannya berarti dia harus berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya. Baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika. Secara universal atribut inti dari makhluk manusia adalah kepribadian yang memiliki kesadaran diri, pengendalian diri, kehendak dan intelektual kreatif.<sup>53</sup>

Ali Maksum, dalam buku *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern* mengatakan bahwa, Islam pernah berada pada posisi puncak sebagai sentral peradaban dunia. Umat Islam sangat yakin bahwa kejayaan peradaban Islam dapat tercapai tidak terlepas dari semangat tauhid yang melandasinya. Tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.<sup>54</sup>

Bertrand Russell mengatakan bahwa manusia dalam perkembangannya (dalam konteks sekarang) yaitu manusia tidak mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang ada pada dirinya. Sejak dibukanya

<sup>52</sup> Luis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Sumarjo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 400.

<sup>53</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 1

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 2



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut bapak filsafat modern, yang ditandai dengan adanya Renaissance.<sup>55</sup>

Menurut Jules Michelet dalam Ahmad Tafsir, sejarawan Prancis terkenal. Renaissance ialah periode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Adapun ciri utama renaissance menurut Julet ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme dan lepas dari agama. Manusia tidak mau di ataur oleh agama, hasil yang diperoleh dari watak ini adalah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme mengehendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia sudah mampu mengatur dirinya dan dunia<sup>56</sup>.

Mengenai karakteristik manusia modern juga disebutkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia” sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu melihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Mengharagi waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

<sup>55</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 732.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 125-126.

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1998), h. 113.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan diri yang datang dari manapun
5. Berpikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Krisis manusia modren adalah suatu keadaan yang tidak keseimbangan dalam realitas kehidupan, dan banyak manusia yang sudah hidup di lingkungan peradaban manusia modren dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetap dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera dan peradaban modern.<sup>58</sup>

Kata modern, dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-aliran modern dalam Islam" dan Islam dan modernisasi". Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>59</sup>

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara-negara Barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu menyangkut aspek-aspek sosiodemografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*), yaitu suatu proses di mana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-

<sup>58</sup> Achmad Mubarak, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam AlQur'an, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

<sup>59</sup> Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapital dan sebagainya.<sup>60</sup>

Kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia yang hidup dalam era modernisasi: harapan, Kesempatan, Tantangan. Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan kelimpahan materi, membuka peluang luas untuk mengaktualisasikan diri, dengan memacu diri bekerja keras sebagai tantangannya. Kehidupan modern memang bukan kehidupan yang ringan untuk menjalani, karena terkadang merupakan ajang persaingan keras dan ketat.

Mereka yang berhasil sebagai pemenang akan memperoleh ganjaran kelimpahan materi dan peningkatan harga diri. Sedangkan para pecundang akan mengalami frustrasi berkepanjangan dan mungkin kehilangan harga diri. Modernisasi memang memberikan harapan untuk meningkatkan prestasi dan prestise dengan peluang yang setara untuk berhasil dan tak berhasil mewujudkannya. Kehidupan modern yang cenderung menuntut pola pandang serba rasional, cara kerja efisien dan efektif dengan kecepatan dan volume kerja makin meningkat sering mengabaikan hal-hal lain yang juga sarat mengandung makna hidup.<sup>61</sup>

Berdasarkan pandangan psikologis yang menyatakan makna hidup terdapat dalam setiap keadaan, jawaban atas pertanyaan itu adalah ya dan tidak. Kehidupan modern mungkin akan mengembangkan kondisi hidup bermakna, tetapi mungkin juga sebaliknya justru menyuburkan penghayatan tak bermakna. Kuncinya adalah sejauh mana manusia dapat menyesuaikan

<sup>60</sup> Soeryono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta :CV Rajawali , 1984), hlm. 357-358.

<sup>61</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 199.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri terdapat tuntutan modernisasi dan mampu pula menemukan makna dari kehidupan modern itu sendiri.<sup>62</sup>

Pentingn dan mendesaknya upaya menghadirkan Islam sebagai sistem kehidupan ini karena peradaban modern yang didominasi peradaban Barat telah agal menjejahterakan aspek moral-spiritual manusia. Seorang psikolog Amerika bernama Erich Fromm mengungkapkan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi. Mereka berjaya dalam menggapai capaiancapaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa. Orang orang modern banyak yang sangat rentan terhadap stres, depresi, merasa teralienasi (meski mereka hidup bersama orang lain), mengalami berbagai penyakit kejiwaan, hingga memutuskan untuk bunuh diri.

Erich Fromm memberi contoh fakta yang menjadi problem manusia modern di Eropa dan Amerika, yaitu tingginya angka bunuh diri di kalangan lansia di negara yang berjaya di bidang ekonomi. Meski mereka hidup di panti werdha (settlement) yang memadai bersama orang-orang yang seusia serta mendapat berbagai jaminan sosial, banyak di antara mereka yang memutuskan untuk bunuh diri. Kebutuhan utama manusia, yaitu hidup secara bermakna (yang berwujud aktivitas menyembah Tuhan Yang Maha Esa), belum dipenuhi oleh peradaban Barat (dalam hal ini adalah oleh settlement yang ada di Amerika).<sup>63</sup>

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah mengakar dan teruji validitasnya selama berabad-abad berubah begitu saja, meskipun apa yang baru didapat belum tentu mampu menjawab berbagai problem kesehariannya. Karenanya tidak mengherankan apabila akhir-akhir ini ditemukan berbagai perilaku

<sup>62</sup> Ibid, hlm.200

<sup>63</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 12-13.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang aneh-aneh dan nyeleneh yang dianggap sebagai gejala patologis bagi kehidupan modern.<sup>64</sup>

Disadari atau tidak, fenomena modern semacam itu telah merasuki kejiwaan umat Islam. Mereka seringkali merasakan kegelisahan dan kekhawatiran yang mendalam, tanpa diketahui sumbernya dari mana perasaan menggoda pikiran (obsessional neurosis) itu muncul. Bahkan dengan sengaja, mereka mencoba memahami perasaannya melalui bantuan paranormal, psikiater, konselor atau melalui cara-cara baru yang diyakini keampuhannya, namun hal itu tidak membawa hasil yang cukup signifikan.

Hal itu setidaknya-tidaknya disebabkan oleh: Pertama, mereka telah melupakan resep-resep agama yang mengatur perilaku psikologis, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana seharusnya yang diperbuat; dan kedua, mereka mencoba memahami psikopatologi dalam dirinya melalui teori-teori modern, namun dalam teori-teori modern itu tidak mampu menembus wilayah kejiwaan yang paling dalam dan misteri seperti wilayah spiritual dan keagamaan, sehingga mereka tidak menemukan apa yang dicari.<sup>65</sup>

Dengan demikian abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan ilahiah untuk kemudian membangun suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada diri manusia, yang selanjutnya berakibat pada keputusan nilai-nilai spritual.

Proses modernisasi yang dijalankan di Barat ternyata tidak berhasil memenuhi keinginan mereka untuk mengangkat harkat kemanusiaan dan sekaligus memberi makna lebih dalam lagi bagi kehidupan. Tetapi justru membawa dampak terhadap terjadinya kerancuan serta penyimpangan nilai-nilai, sehingga mereka kian dihinngapi rasa cemas dan ketidak bermaknaan

<sup>64</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 163.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 165.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kehidupannya, sehingga mereka mengalami keterasingan dari lingkungan dan dirinya sendiri, bahkan dari Tuhannya.

Dalam konteks itu Nasr berpendapat bahwa krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan terhadap hakikat manusia dan penyingkiran nilai-nilai spritual dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi persoalan itu Nasr menawarkan Islam sebagai alternatif nilai sebagai way of life<sup>66</sup>

Nasr termasuk salah seorang pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian terhadap masalah-masalah manusia modern. Menurutny, krisis peradaban Barat modern disebabkan oleh penolakan mereka terhadap nilai-nilai ilahiyah, bahkan berupaya mencampakkan Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi, yang akhirnya menaklukkan dunia secara tanpa batas dan menciptakan hubungan dengan alam melalui proses desakralisasi sehingga alam dipandang hanya sebagai objek dan sumber daya yang harus dieksploitasi semaksimal mungkin.<sup>67</sup>

Lebih lanjut menurut Nasr, peradaban modern yang berkembang di Barat semenjak zaman renaissance adalah sebuah eksprimen yang telah mengalami kegagalan, sehingga manusia menjadi ragu apakah dapat menemukan cara lain dimasa yang akan datang.<sup>68</sup> Hal ini dapat terjadi karena manusia modern memberontak melawan Tuhan dan merasa mampu berbuat dengan dirinya sendiri,<sup>69</sup> sehingga peradaban modern hanya ditegakkan atas dasar kekuatan akal manusia.

Akibatnya, masyarakat Barat yang sering disebut sebagai masyarakat industri yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi yang tinggi, bukan semakin dekat pada kebahagiaan hidup, melainkan muncul

<sup>66</sup> Seyyed Houssen Nasr, *Islam and the Flight of Modern Man*, terj, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 21

<sup>67</sup> *Jurnal Ushuluddin* Vol.XVII No.1 Januari 2011

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm.18.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm.19.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekhawatiran tentang hidup mereka sendiri. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Terhadap fenomena semacam ini, Nasr menggunakan dua istilah pokok yaitu axis atau centre dan rim atau periphery. Untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia.<sup>70</sup>

Nasr sering mengatakan bahwa masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologinya, sehingga paham keagamaan semakin ditinggalkan.

Karena intelektualitas manusia modern sudah tidak berfungsi, apapun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir, tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah dan bukan pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan

Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh apabila ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat, sebab yang maha tinggi saja yang dapat memahami yang lebih rendah.

Manusia untuk dapat mencapai tingkat eksistensinya, harus mengadakan pendakian spritual yang melatih ketajaman intelektualitas. Menurut Nasr, pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh, kecuali jika ia memiliki visi intelektualitas tentang yang utuh tadi. Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkan pada yang absolut (Tuhan).

Menurut Nasr, karena Intelektualitas manusia modern tidak berfungsi, maka pengetahuan yang dihasilkn oleh mansia modern tidak sanggup mencapai hakikat realitas. Dengan demikian tidak dapat diharapkan dari mereka yang berada dipinggir eksistensi suatu pengetahuan yang utuh

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 4



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan menyeluruh, malah sebaliknya manusia seperti tu hanya akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang terpecah-pecah. Jadi penyebab kejatuhan manusia modern karena mereka mencampakkan intelektualitas dalam porsi yang terendah terutama semenjak rasionalisme yang disistematisasikan berkembang di Barat, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah.<sup>71</sup>

Nasr menegaskan bahwa dunia modern adalah tempat kehidupan manusia yang berada dalam situasi yang profan, tempat aspek psikis manusia dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri; dan pengalaman ruang dan waktu telah merubah seluruhnya dan secara pelan tetapi pasti keterikatan dengan yang muthlak telah terputus.<sup>72</sup>

Kenyataan di atas sangat berbeda dengan manusia tradisional, karena manusia tradisional berusaha mengawinkan hati dan pikirannya dan membentuk persepsi ke dalam yang kemudian memaksa keterbatasan dirinya untuk menerima realitas yang lebih tinggi. Sementara manusia modern malah menceraikan pikiran dari hatinya, hanya untuk melahirkan ego formal yang lalu dikembangkan untuk dapat berhubungan dengan dinamika dunia moderen.<sup>73</sup>

Akibatnya manusia modern yang telah menciptakan ilusi memandang dunia ini sebagai realitas kehidupan yang sebenarnya. Karena itu manusia modern memahami hidup di dunia merupakan suatu kehidupan yang final. Sementara manusia tradisional berpandangan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara menjelang kehidupan yang lain yang sesungguhnya.

<sup>71</sup> Sayeed Hoesein Nasr 1994. *Islam Tradisi di tengah kancah di dunia Moderen*. Diterjemahkan oleh Lukman Hakim dari 'Tradisional Islam in The Moderen World' Bandung Pustaka.

<sup>72</sup> Nasr, Man and Nature: *the Spritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1967, hlm.47

<sup>73</sup> J. Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara Dalam Pengasingan" dalam. *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, 1993, hlm. 96.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Itulah gambaran manusia modern yang telah jatuh secara spritualitas. Dalam perspektif ini, Berger mengatakan bahwa nilai-nilai supranatural telah lenyap dalam kehidupan manusia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat konsep “Tuhan telah mati” atau “berakhirnya zaman Kristus”.<sup>74</sup>

Kondisi manusia modern sekarang ini, menurut Nasr karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat spritual, maka mereka tidak dapat menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri manusia itu. Keadaan ini akan semakin akut apabila tekanan pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

Masyarakat Barat sejak renaissance merasa asyik bergelut dengan problema empiris yang diistilahkan Nasr sebagai masyarakat yang hanya menekuni dimensi luar yang senantiasa berubah, bukanya menguak hakikat manusia yang lebih dalam tentang keberadaan manusia di alam ini. Hancurnya pandangan suci manusia dan alam semesta ini, ama dengan hancurnya aspek-aspek kemanusiaan dan alam yang tidak dapat berubah. Ilmu sekuler tidak akan dapat memperlihatkan eksistensinya tanpa ia harus terlibat dalam proses perubahan dan menjadi secara utuh.<sup>75</sup>

Untuk dapat menemukan kembali integritas manusia dan alam secara utuh, Nasr menekankan bahwa manusia harus berada pada titik pusat (Tuhan), mampu mengambil jarak dari kenyataan yang senantiasa berubah dan serba propan.

Ringkasnya menghendaki agar manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup. Alternatif yang diberikan Nasr terhadap krisis peradaban manusia modern, tampaknya mempunyai signifikansi yang kuat terhadap realitas kejiwaan manusia modern, yang membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang

<sup>74</sup> Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm.

<sup>75</sup> Nasr, “Man and Nature”, hlm. 57.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka hadapi. Agama akan dapat membimbing jalan hidup manusia agar menjadi lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Nasr dengan gagasan Islam tradisionalnya, tampaknya ingin mengajukan sebuah kebutuhan untuk menghidupkan kembali sains-sains tradisional dan kosmologis di tengah dunia modern, yang akan dapat memainkan peranan dalam membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spritual. Menghidupkan kembali sains tradisional, tidak berarti Nasr menolak metode eksperimen serta perangkat penelitian ilmiah modern yang telah terbukti sangat berhasil dalam studi kuantitatif dalam semesta. Tetapi Nasr menginginkan adanya perubahan-perubahan fundamental dalam metode manusia modern terhadap realitas dan pengetahuan.

Kemodernan barat juga memberikan dampak dan efek kepada perubahan pola pikir manusia modern muslim yang mulai terjebak dari pemikiran tradisional menjadi pemikiran modern yang membuat manusia kehilangan eksistensinya. Meskipun demikian, Nasr melihat adanya perbedaan diantara muslimin kontemporer dengan muslimin barat modern. Di dalam masyarakat muslim, apa yang disebut Nasr sebagai “pusat” (center) masih terlihat dan karenanya, batas-batas lingkaran (rim) juga dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya. Manusia Muslim pada umumnya hidup dalam suatu dunia di mana dimensi transenden masih hadir, di mana mayoritas orang masih melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual agama, dimana hukum Tuhan (syariah) masih dipandang sebagai “ultimate law” meski tidak lagi secara bulat dipraktekkan setiap orang dan dimana figure wali dan orang keramat masih hidup, meskipun tidak begitu mudah lagi menemukannya.<sup>76</sup>

Namun pada dasarnya manusia modern muslim juga masih memiliki sisi positif, di mana sedikit banyaknya dimensi transenden masih melekat pada nuraninya bahwasannya memang manusia dianugerahi sisi rohani yang dalam artian spiritualitas masih ada di dalam jiwa manusia modern dan

<sup>76</sup> Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angka, 2003, hal. 144

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budaya agama juga masih kerap dijalankan sekalipun dalam prakteknya tidak banyak lagi ditemukan, namun masih ada. Tasawuf sebagai inti dari keberagamaan Islam yang bisa menjadi terapi dan obat dari akibat manusia modern yang terlalu materialistis dan hedonistis. Nasr juga menegaskan bahwa tasawuf tidak diwajibkan bagi setiap individu akan tetapi jalan tasawuf bisa digunakan oleh muslim yang ingin memperoleh pencerahan spiritual dan bisa sedekat mungkin dengan Zat yang Maha Esa. Oleh karena itu secara hakiki fungsi tasawuf mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangunkan dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki imbalan obyektifnya di dalam apa yang disebut “kehidupan” menurut bahasa keagamaan.

Manusia modern memiliki kepekaan buktinya adalah ia telah mengganti misteri tentang Tuhan dan rahasia tentang yang tak terlihat dengan dilema yang terang dan jelas. Masyarakat modern menghadapi makna hidup sebagai kebingungan (enigma) menghantam dan menekan jiwa tidak bisa merespon, kendati akal dan hati mengingkari eksistensi jiwa. Secara instinktif orang-orang itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, karena jiwa mesti berevolusi dalam tingkat yang fundamental melawan impuls-impuls asing yang berada menutup jalannya menuju ruh Allah.<sup>77</sup>

Berpijak pada pengamatannya terhadap kondisi manusia modern, Nasr menyadari pentingnya mengintroduser ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk doktrin maupun yang bersifat praktis untuk mengatasi dan menghadapi problem-problem manusia barat modern sendiri, kemudian mengalihkan perhatian kepada ajaran Islam tentang kehidupan kontemplatif dan aktif sebagai alternatif bagi kebutuhan spiritual manusia.

Di samping itu, kerancuan dan kontradiksi dalam pemikiran serta kekaburan dan jerat-jerat intelektual yang mencirikan pemikiran modern

<sup>77</sup> Komarudin Hidayat 1985. *Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Huseein Naser*.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang merupakan halangan terbesar bagi integrasi pikiran manusia yang dapat diobati dengan penyucian melalui doktrin metafisika sufi yang membersihkan limbah ketakpastian.

Lebih jauh, keselarasan antara kontemplasi dan aksi dalam tradisi Islam telah ditunjukkan dalam tradisi Islam. Menurut Nasr ajaran Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara kontemplasi dengan aksi, atau antara alilm dengan al-amal.<sup>78</sup> Di dalam penciptaan alam semesta maupun di alam realitas metakosmosnya, senantiasa diikuti oleh seruan untuk beraksi secara benar sesuai prinsip-prinsip yang diperoleh dari kebijaksanaan tersebut. Itulah sebabnya, di dalam penciptaan alam semesta, Dia tidak saja berkata Kun (jadilah), tetapi melanjutkan dengan aksi mewujudkan sesuatu yang terucap. Di sini, menurutnya, aksi Allah berkaitan erat dengan kontemplasi-Nya terhadap esensi segala sesuatu.<sup>79</sup>

Menurut Nasr, kehidupan manusia harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebahagiaan hakiki tidak pernah dirasakan jika yang dipenuhi hanya kebutuhan jasmani semata, sebaliknya kehidupan tidak dapat dikatakan layak jika manusia hanya mengutamakan kebutuhan ruhani seraya mengabaikan kebutuhan jasmaninya

Mengamalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan masyarakat modern merupakan sebuah alternatif dalam mengimbangi kehidupan kapitalisme global yang menawarkan ruang yang di dalamnya hasrat dapat mengalir dengan bebas. Perangkap kapitalisme global menyeret manusia menjadi pelayan dari jaringan semiotika kapitalisme; irama dan gaya hidup; hanyut dalam badai hasrat yang tidak pernah berhenti, sehingga tidak memiliki lagi ruang bagi peningkatan kualitas jiwa. Untuk menyikapi perkembangan global seperti itu, sufisme yang ditawarkan tampaknya tidak cukup dengan mengedepankan ajaran sufisme masa lalu. Nilai-nilainya harus

<sup>78</sup>Widayani Hanna, Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2017, 6.1: 55-60.

<sup>79</sup> Azra Azyumardi, Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, hlm. 39

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikembangkan, disesuaikan, direformulasi atau direkonstruksi sesuai dengan irama perkembangan zaman, dengan substansi yang nilai-nilainya tidak tercabut dari akar sufisme itu sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan transendental.

Sufisme, yang merupakan dimensi esoteris dan spiritual tradisi Islam, yang terutama sekali kompetibel dan relevan untuk mereka dan setiap kemanusiaan secara langgeng. Sufisme yang dapat memenuhi fungsi itu adalah yang berakar tradisi secara setia di mana antara kontemplasi dan aksi terlihat harmonis dalam upaya mencapai keutuhan dan akhirnya tiba pada tingkat tauhid.

## B. Tinjauan Kepustakaan

Penelusuran terhadap karya penulis lainnya yang membahas tentang penelitian Insan Kamil diantaranya

Karya Ilmiah dalam bentuk Jurnal yang di tulis oleh Siti Saudah yang Berjudul *Manusia Sempurna*, Menurut al-Jilli, esensial dan sifat-sifat ilahi pada dasarnya menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yakni sebagai keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Demikianlah, dengan ungkapan yang sering kita dengar bahwa Tuhan berfungsi sebagai kaca bagi manusia, juga demikianlah halnya manusia manusia menjadi kaca tempat Tuhan melihat dirinya.<sup>80</sup>

Karya ilmiah ini dalam bentuk jurnal yang di tulis oleh Kiki muhammad yang berjudul *Insan Kamil Perespektif al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, dalam sebuah hadis di jelaskan” *Al-Insan Hayawana Al-Natiq*” yang diartikan secara tekstual berarti ‘hewan” yang berakal. Berbeda dengan makhluk lain, dari segi intelegensi, perbedaan manusia dengan makhluk lain yaitu akal untuk berfikir. Kondisi ini yang menjadikan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.<sup>81</sup> Insan kamil adalah manusia yang mampu menjadi sebaik-baik khalifah Allah di muka bumi Yang di maksud

<sup>80</sup> Siti Saudah, Jurnal Filsafat UGM, Manusia Sempurna, Agustus 2004, Jilid 37, No 2.

<sup>81</sup> Kiki hartati, jurnal Ilmiah agama dan sosial budaya 3, 2 (2018); 184



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia yang sanggup mengemban misi untuk menciptakan tatanan moral yang baik dalam wilayah spiritual maupun kehidupan untuk alam kelilingnya.

Karya Ilmiah dalam bentuk Desertasi yang berjudul *jejak-jejak Sufi; Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jilli*, islam, melalui ayat-ayat Al-Quran, seperti antara lain disebutkan, “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia sebaik-baik Kejadian. Kemudian kami kembalikan ia kederajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.”<sup>82</sup>

Masataka Takeshita dalam disertasinya “Teori tentang Insan Kamil dalam Pemikiran Ibnu Arabi” yang diterbitkan oleh penerbit risalah gusti, diterjemahkan oleh Harir Muzakki, M.Ag menuliskan penjelasan Ibnu Arabi tentang insan kamil atau manusia yang sempurna yaitu melalui tingkatan-tingkatan yang dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna, dikutip dari kitab fushush al-hikam dapat diambil kesimpulan bahwa diantara manusia, hanya mereka yang mencapai tingkat kesempurnaan dapat dinamakan insan kamil. Sisanya yang lain termasuk manusia binatang, yang berbeda dari binatang-binatang lain hanya karena ciri khususnya yang membedakan. Perbedaan manusia dan binatang dan insan kamil terletak pada kemampuan insan kamil untuk mengeksploitasi nama-nama Tuhan dan relevansinya di era moderen.<sup>83</sup>

Yunasril Ali, dalam buku yang berjudul “Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-jilli” diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, yang di dalam nya adalah pengembangan konsep insan kamil Ibnu Arabi yang diperluas dan sistematis oleh Abd’Al-Karim Ibn Ibrahim Al-Jilli dengan menyatakan memodifikasi menyesuaikan konsep insan kamil Ibnu Arabi dengan prinsip-prinsip teologi. Sehingga dalam buku ini

<sup>82</sup> Yunasril Ali, Desertasi yang berjudul *jejak-jejak sufi; Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jilli*.hlm 1-2.

<sup>83</sup> Masataka Takeshita, *Insan Kamil Pandangan Ibnu Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis menyebutnya sebagai konsep insan kamil yang bercorak mistis-teologis.<sup>84</sup>

Ernita Dewi, dalam jurnal substansi, volume 17, nomor 1 april 2015, dengan judul “Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi AlMaqtul” membahas tentang konsep manusia ideal atau insan kamil dalam pemikiran Suhrawardi, didalamnya termuat masalah-masalah insan kamil, posisi insan kamil, dan insan kamil sebagai manusia ideal pemberi pencerahan.<sup>85</sup>

M. Baharuddin, dalam jurnalnya dengan judul, “Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli: Studi Konsepsi Manunggaing Kawua Gusti Dan Insan Kamil”, analisi, volume XIII, nomor 1, juni 2013. Membahas tentang teori perjalanan antara Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-Jilli yang berangkat dari titik pijakan yang sama, yakni sebuah pertanyaan bagaimana manusia menjadi manusia yang sempurna?, Mbah Maridjan dengan kearifan Jawa dan Islam mampu memberikan jawaban bahwa manusia bisa sempurna apabila memiliki kehendak untuk mencari jati diri, dengan mengolah batin, sedangkan AlJilli dalam terminologi disebut potensi ruhani dan istiqomah melawan hawa-nafsu.<sup>86</sup>

Mukhamad Fathoni, dalam tulisan makalah atau artikelnya dengan judul, “Hakikat Manusia Dan Pengetahuan”, 2012. Membahas tentang hakikat dan substansi manusia, teori-teori mutakhir manusia dari teori ubbersman Nietzsche, manusia budiman Kong Fu Tse, serta insan kamil Al-Jilli, yang menyimpulkan bahwa manusia adalah sebagai hamba dan khalifah Allahdibumi, sesungguhnya manusia itu makhluk tanpa daya yang memiliki potensi untuk mengembangkan daya agar dapat berguna.<sup>87</sup>

<sup>84</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta; Paramadina, 1997).

<sup>85</sup> Ernita Dewi, *Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, Jurnal Substansi, Volume 17, Nomor 1, April 2015.

<sup>86</sup> M. Baharuddin, *Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim AlJilli: Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil*, Analisi, Vol. Xiii, No. 1, 2013.

<sup>87</sup> Mukhamad Fathoni, *Hakikat Manusia Dan Pengetahuan*, (Sumsel: 2012).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pemikiran tokoh ini adalah kualitatif yang menjadikan perpustakaan sebagai sumber rujukan.

### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, seperti yang lazim diketahui, sumber data yang digunakan dalam penelitian pustaka ada yang bersifat primer dan sekunder.

Data primer adalah bahasa pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, dan dalam bentuk tulisan-tulisan yang berkaitan dengan karya-karya Muhammad al-Jaili yang bersangkutan dan memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu: “Insan Kamil fi Ma’rifah al Awahir wa al Awa’if ini adalah Merupakan buah pemikiran asy syeikh Abdul Karim Al-Jili, seorang cerdik cendikia muslim agung kelahiran al Jaili distrik di kota Baghdad (iraq).

Data sekunder merupakan data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan. Mengenai sumber sekunder diantaranya adalah yang ditulis oleh M.Dawam Rahardjo tentang Insan Kamil, Konsepsi Manusia Sempurna Menurut Islam.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data yang valid adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan muhammad al-Jilli, terutama mengenai Insan Kamil dan Manusia Modern data yang telah terkumpul ditelaah dan diteliti untuk diklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan ini yang selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami.

## E. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulis, diperlukan teknik analisa yang tepat, dengan analisis ini (*content analysis*) dengan menggunakan metode deskriptif,<sup>88</sup> yaitu menguraikan secara teratur tentang *Insan Kamil* dan Manusia Modern analisis ini akan dilukiskan seluruh konsep Muhammad al-Jilli tentang Insan Kamil secara tepat, jelas, akurat, dan sistematis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis.

Pedekatan historis, yaitu untuk mengkaji, mengungkapkan biografi, karya serta corak perkembangan pemikiran (tokoh yang dimaksud) dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti sebagai media penelusuran secara aktual dan utentik mengenai biografi Muhammad al-Jilli. Sedangkan pendekatan filosofis, yakni pendekatan yang mendasari konsep-konsep pemikiran dengan cara memahami dengan menangkap arti serta maksud mengenai konsep *Insan Kamil dan Manusia Modern*.

<sup>88</sup>Anton Baker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hlm. 62.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Konsep Insan kamil adalah manusia sempurna ialah cerminan manifestasi Tuhan pada *Maujudat* (segala-bentukNya). Tuhan diistilahkan sebagai makrokosmos, sedangkan manusia sebagai mikrokosmos Jadi manusia dan alam semesta beserta isinya adalah sebagai kecil dari hasil ciptaannya.

Kemudian insan kamil objek yang dia tujukan adalah penciptaan nur muhammad, sebab nabi Muhammad adalah manusia yang paling sempurna di muka bumi, walaupun nabi Adam a.s sebagai makhluk yang di ciptakan Allah pertama di muka bumi, ia saja meminta doa kepada nabi Muhammad padahal pada saat itu nabi Muhammad belum Allah swt ciptakan ke muka bumi ini, tetapi Nabi Adam sudah meminta doa kepada Nabi Muhammad, dari sini aaja dapat kita lihat gimana sempurna ya sosok Nabi Muhammad saw.

Objek kajian kita ini bagaimana bisa menjadi manusia sempurna seperti Rasullulah, kalau kata Abdul Karim Al-Jili ada tingkatan menuju Insan Kamil sebagai berikut:

1. *Al-Bidayah*, merupakan tingkatan yang berawal dari merealisasikan asma dan sifat-sifatdirinya,
2. *Al-Tawasuth*, munculnya kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan,
3. *Al-Khitam*, tingkatan Ini merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mengetahui rincian dari segala rahasia penciptaan taqdir.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jangan di era modren ini kita malah krisis sepiritul, seharusnya di era modern yang serba canggih kita harus lebih bisa menguatkan iman dan ketakwaan kepada Allah.

Nasr mengatakan bahwa manusia moderen sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, karena manusia moderen sekarang banyak mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat sepiritual, maka mereka tidak dapat menemukan ketentraman batin yang berarti tidak adanya keseimbangan hidup dalam diri manusia itu.

manusia moderen seharusnya memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan dasar suatu kebijakan hidup. Alternatif yang diberikan terhadap krisis peradaban manusia moderen, yang membutuhkan agama untuk mengobati krisis yang mereka hadapi. Agama akan dapat membimbing jalan hidup manusia agar menjadi lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun misi dari penjelasan konsep insan kamil al-Jili ini merupakan upaya untuk memperlihatkan bagaimana Tuhan *bertajalli* pada makhluk. Sebab alam merupakan wujud *tajalli* Tuhan. Sementara wujud *tajalli* Tuhan yang paling sempurna adalah pada diri insan kamil, yaitu pada diri Nur Muhammad.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberi sebuah saran bagi peneliti selanjutnya, kajian yang dilakukan terhadap konsep insan kamil menurut al-Jili relevansinya terhadap manusia moderen ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan konsep insan kamil dan manusia moderen, banyak kekurangan dan kesalahan apa yang penulis sadari. Oleh karena itu memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti konsep insan kamil dan manusia modren ini dengan pendekatan yang lain seperti Akhlak, Filsafat, Pendidikan dan lain sebagainya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kiki Muhammad, Insan Kamil Dalam perespektif Abd Karim al-Jilli Dan Pemaknaanya Dalam Konteks Kekinian,(Uin Lampung : 2018).
- Mutahari Murtada, Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia, trns oleh M.Hesyem (jakarta : Lentera, 1993).
- Hari Zamharir,Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia,M. Dawam Rahardjo, (Jakarta : Gerafiti, 1985
- Syeikh Abdul Karim Ibrahim Ibnu Al-Jaili, Bab 60,Insan Kamil,Ikhtiar Memahami Kesejataan Manusia dengan sang Khaliq hingga Akhir Zaman: Misbah El Majid, Pustaka Hikmah Perdana, 2006
- M. Dawam Rahardjo, konsepsi manusia menurut islam: Pandangan islam tentang manusia: Djohan Effendi, Jakarta,Grifiti, 1985.
- Adam, khudi, dan insan kamil, Pandangan Iqbal tentang manusia
- Robbert C. Solomon dan Kathleen Higgins, *Sejarah Fislafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002)
- Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Luis O. Kattsoff. *Pengantar Fislafat*, terj. Soejono Sumarjo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003)
- Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ahmad Tafsir, *Fislafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1998)
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam AlQur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Soeryono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta :CV Rajawali , 1984)
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Muhammad idris,Abdu al-Ruf al-Marhawi, *kamus idris al-Marhawi Arab Melayu* (Indonesia:Dar Ihya,t.th)
- Ibnu Mansyur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, lisan al-Arab, (Kairo:Dar al-Misriyah li al—Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968)
- Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy,*Fathu al Rahman li Thalibi* ayat alquran,(Beriut:Darul Fikri,1995)
- Ali,Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili*,( jakarta:permadina,1997)
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,(Jakarta:Hidakarya,1990)
- Ahmad Tafsir, Et All, *kuliah kuliah Tasawuf*,( Bandung: Pt Al-Ma’arif, 2000)
- Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dan Islam*, Terj. Didi Komedi,(Yogyakarta: lazuradi,2002)
- Fitria Ulfa,*Implikasi Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Terhadap Pembentukan Karakter pendidikan Islam Modren*,Repostory,(Uin Maulana Malik Malang, 2017
- Ibnu Mansyur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, lisan al-Arab, (Kairo:Dar al-Misriyah li al—Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968)
- Murtada Mutahari, *Manusia Sempurna*.(Yogyakarta,Rausyanfiker Institute,2015)
- Titin Ayu Nawtika: judul Skripsi, *Insan Kamil Ibn ‘Arabi Prespektif Transpersionalisme*,( Uin Lampung,2019)
- Leksikon Islam, Jakarta, Pustazet Perkasa, 1988
- H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Netherland, Royal Netherlands Academy, 1961





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Hari Zamhari, "Insan kamil: Citra Sufistik Al-Jilli tentang Manusia, "dalam *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (ed., Dawam Rahardjo), Jakarta, Grafiti pers, 1987
- Lihat Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi, Kitab Bhavan, 1981, dan *Asrar-i Khudi*, (terj. Laksma Drs. H. Bahrum Rangkuti), Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990
- Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Robbert C. Solomon dan Kathleen Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002)
- Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Luis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Sumarjo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003)
- Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 1998)
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam AlQur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Soeryono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta :CV Rajawali, 1984)
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001)
- Seyyed Houssen Nasr, *Islam and the Flight of Modern Man*, terj, Bandung: Pustaka, 1984
- Jurnal Ushuluddin* Vol.XVII No.1 Januari 2011
- Nasr, *Man and Nature: the Spritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1967
- J. Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara Dalam Pengasingan" dalam. *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, 1993
- Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angka, 2003
- Widayani Hanna, *Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 2017
- Azra Azyumardi, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan Mizan, 1993
- Syeikh Abdul Karim Ibrahim Ibnu Al-Jaili, Bab 60, *Insan Kamil, Ikhtiar Memahami Kesejahteraan Manusia dengan sang Khaliq hingga Akhir Zaman*: Misbah El Majid, Pustaka Hikmah Perdana, 2006
- Abu A'la Afif, *Filsafat Mistis Ibn'Arabi*, Terj. Sharir Mawi dan Nandi Rahman, Gaya Media Pratama, 1989
- Amril, *Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Refika Aditama, 2015
- Mulyadhi, *Lentera Kehidupan, Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan manusia*. Mizan, 2017
- Seyyed Hossein Nasr, *Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan Oleh Anas Mahyudin, Cet. 1. (Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung)
- Ma'shum Nuralim, *Insan Kamil*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Agustus 1999

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2000
- Siti Saudah, *Jurnal Filsafat UGM, Manusia Sempurna*, Agustus 2004
- Kiki hartati, *jurnal Ilmiah agama dan sosial budaya* 3, 2 (2018)
- Yunasril Ali, *Desrtasi yang berjudul jejeak-jejak sufi; Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi* oleh Al-Jilli.
- Masataka Takeshita, *Insan Kamil Pandangan Ibnu Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).
- Ernita Dewi, *Konsep Manusia Ideal Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, *Jurnal Substansi*, Volume 17, Nomor 1, April 2015.
- M. Baharuddin, *Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli: Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil*, *Analisi*, Vol. Xiii, No. 1, 2013.
- Mukhamad Fathoni, *Hakikat Manusia Dan Pengetahuan*, (Sumsel: 2012).
- Majid el Misbah, *Insan Kamil, (Ikhtihar memahami kesejatan Manusia Dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman)*, *Pustaka Hikmah Perdana*, 2006
- Isa Hamadi, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*.
- Pemikiran Modren Dalam Islam; *Konsep, Tokoh Dan Organisasi*, Diterbitkan Oleh: Alauddin University Pers, Cetakan 1, Agustus 2008
- Jurnal Al-Qalb*, Jilid 8, Nomor 2, September 2016
- Anton Baker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Laili Mansur, *Ajaran dan teladan para sufi*, Edisi 1, Cetakan 1-Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996. hlm. 236.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## BIOGRAFI PENULIS

Nama : Harun Arrasyd Lubis  
 NIM : 11631104123  
 TTL : 22 April 1998  
 Alamat : Perumahan Mitra Lestari Blok A-14  
 No Hp : 082268910807  
 Email : hrnarrasyd@gmail.com  
 Nama Orang Tua  
 Ayah : Marwan Lubis  
 Ibu : Darmawati  
 Jenjang Pendidikan :  
 -Sekolah Dasar (SD) Negeri 004 Hangtuah  
 -Sekolah Menengah Pertama SMP 1 Perhentian Raja  
 -Sekolah Menengah Atas SMAN 1 Perhentian Raja  
 -Melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.